

JAVANESE ART

KKB

KK-2

702.039 928

Dew.

S



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

SUNAN KALIJAGAA DALAM SENI TRADISIONAL JAWA: KAJIAN ETNOGRAFI DAN FUNGSI

Peneliti:

Dra. TRISNA KUMALA SATYA D.,MS.

Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.

MOCHTAR LUTFI, S.S.

3000326023141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 059/XXIII/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001

Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001

Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 34

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2001



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional. | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair @ rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SE ABAYA

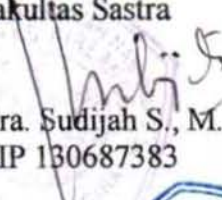
3000326023141

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA


- | | | |
|-----------------------------------|---|---|
| 1. a. Judul Penelitian | : | Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa: Kajian Etnografi dan Fungsi |
| b. Macam Penelitian | : | I/II/III * |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | : | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : | Dra. Trisna Kumala Satya Dewi, M.S. |
| b. Jenis Kelamin | : | Wanita |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : | Penata Tk. I/ III D, 131569351 |
| d. Jabatan Fungsional | : | Lektor |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : | Sastra/Sastra Indonesia |
| f. Univ./Ins./Akademi/ST | : | Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : | Sastra/Filsafat |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : | 3 Orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : | Jawa Tengah dan Jawa Timur |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : | - |
| a. Nama Instansi | : | - |
| b. Alamat | : | - |
| 6. Jangka Waktu Penelitian | : | 6 Bulan |
| 7. Biaya yang Diperlukan | : | Rp 5.000.000,00
(Lima Juta Rupiah) |

Surabaya, Januari 2002

Mengetahui:
Pembantu Dekan I
Fakultas Sastra

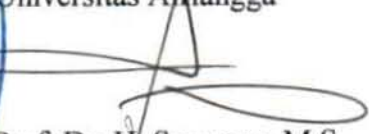

Dra. Sudijah S., M.A.
NIP 130687383

Ketua Peneliti


Dra. Trisna Kumala Satya Dewi, M.S.
NIP 131569351



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Airlangga


Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130681185

RINGKASAN

SUNAN KALIJAGA DALAM SENI TRADISIONAL JAWA: KAJIAN ETNOGRAFI DAN FUNGSI (Trisna Kumala Satya Dewi, Eddy Sugiri, Mochtar Lutfi, 2001, 84 halaman).

Judul penelitian ini adalah “Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa Kajian Etnografi dan Fungsi”. Daerah penelitian ini meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mendokumentasikan seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga, mengungkapkan peran pencerita, pertunjukan, dan konteks dalam seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan fungsi seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga bagi masyarakat.

Data penelitian ini berupa seni-seni tradisional yang menceritakan tokoh Sunan Kalijaga, dan seni tradisional ciptaan Sunan Kalijaga. Data penelitian dikumpulkan dengan studi pustaka, observasi, dan perekaman data dari penutur dilengkapi dengan wawancara dan kuisioner. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) dengan memperhatikan konteks budayanya.

Penelitian ini menghasilkan dua hal pokok yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga dalam seni tradisional Jawa dalam bentuk pendeskripsian dan pendokumentasian. *Pertama*, Sunan Kalijaga dalam seni tradisional meliputi seni kentrung, jemblung, babad, dan cerita rakyat. *Kedua*, seni tradisional ciptaan Sunan Kalijaga yaitu Grebeg Mulud, gong Sekaten, Bedug (jidor), seni suara, seni ukir, wayang kulit, tata kota, gamelan, baju antrakusuma, dan baju takwa.

Sunan Kalijaga dalam seni tradisional yang terekam dalam seni kentrung, jemblung, babad, dan seni cerita rakyat mempunyai fungsi yang dominan sebagai media pendidikan (dakwah), di samping fungsinya sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Sedangkan seni tradisional ciptaan Sunan

Kalijaga tidak terlepas dari fungsinya sebagai media dakwah, sebagaimana tercermin dalam Grebeg Mulud, gong Sekaten, Bedug (jidor), seni suara, seni ukir, wayang kulit, tata kota, gamelan, baju antrakusuma, dan baju takwa.

(Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesi, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.
Kontrak Nomor 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, 1 Januari 2001)

SUMMARY

SUNAN KALIJAGA IN THE JAVANESE TRADITIONAL ART: ETHNOGRAPHY AND FUNCTION STUDY (Trisna Kumala Satya Dewi, Eddy Sugiri, Mochtar Lutfi, 2001, 84 pages).

This research title is "Sunan Kalijaga in the Javanese Traditional Art: Ethnography and Function Study". The research aims at describing and documenting the Javanese traditional art related to the profile Sunan Kalijaga, expressing the role of narrator, show, and context in the Javanese traditional art associated with Sunan Kalijaga. Besides that, this research also possesses the purpose to explain the function of Javanese traditional art related to Sunan Kalijaga for society.

This research data results in the traditional arts narrating Sunan Kalijaga and the traditional art created by him. This research data has been gathered through bibliography study, observation, and recording from the speaker completed with interview and questionnaire. The method made use of in the data analysis is interactive model of analysis by paying attention to its cultural context.

This research produces two essential matters dealing with Sunan Kalijaga in the Javanese traditional art in the form of the way to describe and document. The first, Sunan Kalijaga the traditional art covers *kenprung* art, *jemblung*, *babad*, and folk tale. The second, The traditional arts created by Sunan Kalijaga include *Grebeg Mulut*, *gong Sekaten*, *Bedug (jidor)*, *Chorus*, *Carving art*, *shadow puppet*, *town-construction*, *orchestra (gamelan)*, *antrakusuma shirt*, and *pious shirt (baju taqwa)*.

Sunan Kalijaga the traditional arts recorded in *kenprung* art, *jemblung*, *babad*, and *fold tale* art own a dominant function as education media, besides its role to approve the social regulation and cultural institution. While the traditional arts created by him can not be away from its function as the educative medium, as reflected in *Grebeg Mulut*, *gong Sekaten*, *Bedug (jidor)*, *Chorus*, *Carving art*, *shadow puppet*, *town-construction*, *orchestra (gamelan)*, *antrakusuma shirt*, and *pious shirt (baju taqwa)*.

(Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters, Airlangga University, Contract Number 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, 1 January 2001)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian dengan judul, *Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa: Kajian Etnografi dan Fungsi* ini merupakan tahap awal bagi penelitian muda. Namun, sesungguhnya terselenggaranya penelitian ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

- (1) Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
- (2) Dirjen Dikti yang telah memberikan bantuan dana penelitian.
- (3) Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
- (4) Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan izin penelitian.
- (5) Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah yang telah memberikan izin penelitian.
- (6) Juru kunci makam Sunan Kalijaga dan para informan yang telah memberikan keterangan demi terselenggaranya penelitian ini.
- (7) Semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.

Akhir kata semoga setitik sumbangan berupa hasil penelitian ini dapat berguna, khususnya bagi perkembangan penelitian folklor.

Peneliti

DAFTAR ISI

Ringkasan	iii
Summary	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
A. Tujuan Penelitian	6
B. Manfaat Penelitian	6
BAB IV METODE PENELITIAN	7
A. Lokasi Penelitian	7
B. Sasaran Penelitian	7
C. Pengumpulan Data	7
D. Analisis Data	8
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	10
A. Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional	10
B. Seni Ciptaan Sunan Kalijaga	43
C. Analisis	48
BAB VI SIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sunan Kalijaga merupakan tokoh keagamaan (*wali sanga*) yang banyak menggunakan seni tradisional sebagai sarana dakwah sekaligus sebagai penciptanya. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga amatlah tepat dikatakan sebagai penyebar agama Islam di daerah Jawa khususnya daerah Jawa Tengah. Namun, seni tradisional di daerah Jawa Timur pun tidak terlepas dari keberadaan tokoh Sunan Kalijaga. Dalam seni tradisional Jawa keberadaan tokoh Sunan Kalijaga sering muncul dalam berbagai seni tradisional, seperti dalam tradisi lisan cerita rakyat (legenda), kentrung, jemblung, tembang, nyanyian rakyat, wayang, dan sebagainya. Dalam tradisi tulis misalnya tokoh Sunan Kalijaga diceritakan dalam naskah atau babad.

Keberadaan tokoh Sunan Kalijaga sebagai penyebar agama Islam (pendakwah) dalam seni tradisional amatlah penting dan menarik untuk dibicarakan. Namun, sejauh ini belum ada penelitian khusus yang mengungkapkan hal tersebut. Dengan demikian, keberadaan Sunan Kalijaga sebagai penyiar agama Islam yang terekam dalam seni tradisional perlu digali dan diungkapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan di bidang sosio-kultural yang bertumpu atau berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan (keislaman). Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan bagi pemahaman sejarah seni (tradisional) termasuk upaya pelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi akar budaya bangsa.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penelitian mengenai Sunan Kalijaga dalam seni tradisional Jawa kajian etnografis dan fungsi perlu dilakukan. Daerah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah yang secara potensial memiliki seni tradisional yang beragam. Di daerah Jawa Timur meliputi daerah Blitar, Kediri, Tulungagung, (daerah budaya mancanegari), dan Tuban, sedangkan daerah Jawa Tengah meliputi Demak, Semarang dan sekitarnya, Banyumas, Surakarta, dan Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah khasanah seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga?
- (2) Bagaimanakah pendokumentasian seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga?
- (3) Bagaimanakah peran pencerita, pertunjukan, dan konteks dalam seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga berperan sebagai sarana komunikasi dakwah?
- (4) Bagaimanakah fungsi seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga bagi masyarakat?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Seni tradisional yaitu seni yang diwarisi secara turun temurun dalam suatu masyarakat, baik secara lisan maupun gerak. Dalam kaitannya dengan seni tradisional yang merupakan ciptaan atau warisan Sunan Kalijaga yaitu tradisi lisan (cerita rakyat, legenda) babad, seni kentrung, seni jemblung, wayang, nyanyian rakyat (tembang). Seni tradisional warisan Sunan Kalijaga tidak terlepas pula dengan adat istiadat (upacara) dan benda-benda artefak ciptaan Sunan Kalijaga seperti gamelan dan sebagainya.

Etnografis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan potensial cerita secara menyeluruh dan aktualisasinya di dalam suatu masyarakat. Dalam operasional kerjanya sebagian besar studi telah memusatkan perhatiannya kepada pencerita di dalam peristiwa budaya. Pendekatan etnografis memaparkan tradisi bercerita suatu masyarakat secara rinci, menjelaskan makna yang terkandung di dalam cerita yang dimiliki oleh suatu bangsa sebagai sistem naratif yang bukan hanya tergantung kepada estetika, nilai budaya yang umum, perjalanan sosio-historis, dan tempat-tempat penyimpanan tema dan tokoh melainkan juga kepada masing-masing pencerita, kemampuan bercerita, pertunjukan dan lembaga sosial yang memberi kewenangan mereka bercerita (Sutarto, 1997: 23-24; Ben-Amos, 1992: 107-113).

Pendekatan etnografis meneliti pencerita dalam masyarakat dan kebudayaan. Konsep dasar pendekatan etnografis adalah pencerita, pertunjukan dan konteks. Jadi, menghubungkan tradisi naratif suatu kebudayaan dalam kegiatan lisan warganya dengan lembaga masyarakatnya. Pertunjukan (*performance*) adalah suatu cara perilaku komunikasi dan tipe peristiwa komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetis. Sebagai tindakan komunikasi pertunjukan memiliki mode tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami (Bauman, 1992 : 41-47).

William R. Bascom dalam tulisannya yang berjudul, *Four Functions of Folklore* (1965 : 297-298) mengemukakan tiga hal yaitu (1) konteks sosial, (2) hubungan antara folklor dengan kebudayaan, dan (3) fungsi-fungsi folklor. Konteks sosial folklor perlu dikaji karena folklor (seni tradisional) berada di tengah-tengah kehidupan sehari-hari antara pencerita dan pemiliknya. Empat fungsi folklor menurut Bascom sebagai berikut : (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (lihat Danandjaja, 1992).

Berkaitan dengan interpretasi, antropologis, kesahihan interpretasi cerita rakyat (seni tradisional) tergantung kepada kecocokannya dengan pengamatan terhadap perilaku sosial, analisis bahasa dan simbol-simbol keagamaan serta informasi tentang struktur sosio-politik dan sejarah. Interpretasi fungsional seni

tradisional (folklor) bertujuan untuk menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, yang berhubungan dengan sumbangannya terhadap kohesi sosial budaya (lihat Ben-Amos, 1992).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan khasanah seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga.
- (2) Mendokumentasikan seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga.
- (3) Mengungkapkan peran pencerita, pertunjukan, dan konteks dalam seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga sebagai sarana komunikasi dakwah.
- (4) Mengungkapkan fungsi seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga bagi masyarakat.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi upaya pelestarian budaya tradisional (seni tradisional Jawa) yang merupakan warisan para leluhur bangsa berupa pendokumentasian seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu folklor pada umumnya dan seni tradisional Jawa pada khususnya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Jawa Timur (Blitar, Kediri, Tulungagung, dan Tuban) dan Jawa Tengah (Demak, Semarang dan sekitarnya, Banyumas, Surakarta, dan Yogyakarta).

B. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat atau orang-orang yang bertempat tinggal di daerah Blitar, Tulungagung, Kediri, Demak dan Semarang. Sasaran penelitian yang dalam penelitian ini disebut informan terutama *active bearer* (pengembang budaya aktif) dan orang-orang tua yang diperkirakan memiliki kompetensi tentang seni tradisional Jawa.

C. Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa khasanah seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data, yaitu orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sampel. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik-teknik sebagai berikut.

(1) Studi Pustaka (*library research*)

Konsep dasar yang bersifat teoritis dan metodologis dapat diperoleh dari pengkajian dan pembacaan buku, jurnal dan bahan-bahan yang berhubungan dengan sasaran penelitian.

(2) Observasi di Lokasi Penelitian

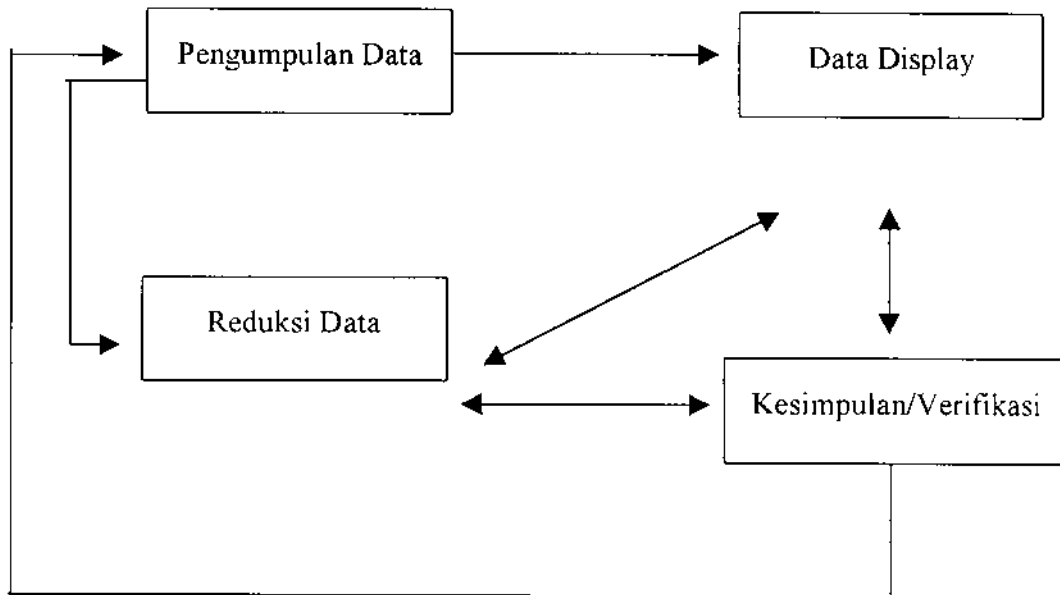
Penelitian ini menggunakan kajian etnografis, maka peneliti perlu terjun ke lapangan untuk memperoleh data sosial budaya dan data lainnya yang berhubungan dengan pencerita, pertunjukkan dan konteks.

(3) Perekaman Data dari Penutur

Perekaman data ini dilakukan terutama dari penutur asli. Wawancara dengan Informan/Responden. Wawancara ini dilengkapi dengan kuesioner.

D. Analisis Data

Pendekatan etnografis bertujuan untuk menganalisis data kualitatif yang telah diperoleh (lihat pengumpulan data) berdasarkan peran pencerita, pertunjukan dan konteks. Dalam rangka memperoleh hasil yang optimal penelitian ini menggunakan model *analisis interaktif (interactive model of analysis)* dengan memperhatikan konteks budayanya. Model analisis interaktif akan mengaitkan tiga komponen yaitu *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing/verification* yang aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulandata sebagai suatu proses siklus. Dengan demikian penelitian ini tetap bergerak di antara empat komponen (pengumpulan data). Model analisis penelitian ini disebut analisis interaktif yaitu proses pengumpulan data berlangsung, kemudian bergerak di antara reduksi data, data display, kesimpulan/verifikasi sesudah pengumpulan data, dan menggunakan waktu selama proses penelitian. Lihat gambar berikut.

Gambar Analisis Interaktif

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional

(1) Seni Kentrung

Kentrung merupakan tradisi bercerita yang masih hidup di masyarakat, khususnya di daerah Jawa, baik Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Kentrung merupakan sastra lisan yang diwariskan atau diturunkan dalam bentuk lisan, biasanya terdapat di lingkungan masyarakat pedesaan. Kentrung yang merupakan bagian dari sastra lisan dapat diartikan sebagai cerita (*cariyos*) yang artinya “kata-kata yang diucapkan orang yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal atau perbuatan seseorang, baik benar-benar terjadi atau rekaan belaka” (Poerwadarminta, 1937:648). Dalam masyarakat pengertian kentrung berbaur dengan dongeng, sejarah, *kandha*, dan laku. Hutomo (1998:1) mengatakan bahwa seni kentrung (cerita kentrung) ialah cerita yang disampaikan secara lisan di hadapan sejumlah pendengar oleh orang yang bernama *dalang kentrung*. Pertunjukan itu berlangsung dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana dan tidak disertai peragaan. Kentrung yang dipentaskan dengan musik sederhana itu terdiri atas terbang (*rebana*) berukuran besar dan kecil, dalam perkembangan selanjutnya ditambah dengan *kendhang* Jawa. Dalam penyampaian cerita seorang *dalang kentrung* kadang-kadang dibantu oleh beberapa *panjak* (pemukul instrumen musik) sambil memberi *selingan* dan *tingkahan* (Hutomo, 1998: 83).

Seni kentrung adalah seni Islam yang mempunyai potensi besar pada zamannya sebagai alat dakwah. Seni kentrung merupakan ciptaan Sunan Kalijaga,¹⁾ hal ini dapat kita simak dari penuturan para dalang kentrung. Sunan Kalijaga ialah seorang Wali Sanga yang melakukan Islamisasi dengan seni, antara lain seni kentrung. Dalam tulisan ini akan dipaparkan lakon-lakon dalang kentrung yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga.

Suripan Sadi Hutomo dalam disertasinya berjudul “Kentrung Sarahwulan di Tuban” mengatakan bahwa episode biografi Sunan Kalijaga apabila dibandingkan dengan beberapa episode cerita *kentrung Sarahwulan* ada beberapa persamaan. (1) lukisan kenakalan Juwarsah sebagai penjudi dalam cerita Sarahwulan - - lukisan ini sama dengan kenakalan Raden Sahid, (2) Baik Juwarsah maupun Raden Sahid bertapa di dalam air, (3) Baik Juwarsah maupun Raden Sahid ditolong oleh Nabi Khidir, (4) Baik Juwarsah maupun Raden Sahid (Sunan Kalijaga) mendapat hadiah jubah atau baju antakusuma.²⁾ Dengan adanya persamaan itu, maka kata ‘penjudi’, ‘Nabi Khidir’ dan ‘Antakusuma’ menjadi bukti kuat bahwa cerita Sarahwulan berfungsi untuk mengingatkan orang pada Sunan Kalijaga, tokoh Juwarsah di dalam angan-angan pujangga cerita identik dengan tokoh Sunan Kalijaga (Hutomo, 1987:183).

¹⁾ Gimah, dalang kentrung wanita dari desa Batangsren, Kecamatan Kalangbret, Tulungagung mengatakan bahwa seni kentrung ciptaan Sunan Kalijaga yang berfungsi sebagai alat dakwah. Dalang-dalang lain pun mengatakan bahwa kentrung ciptaan Sunan Kalijaga, misalnya dalang Sutrisno, dalang Rati dari Tuban (lihat Hutomo, 1993 : 181-182).

²⁾ Antakusuma disebut juga antrakusuma.

(a) Kentrung Sarahwulan³⁾

Cerita ini berisi lukisan dan ajakan hidup tentram dan berharga, baik di dunia maupun di akhirat, berdasarkan mistik Jawa. Dalam kentrung Sarahwulan diceritakan Juwarsah, anak Raja Mesir. Juwarsah terkenal sebagai seorang penjudi, ia meninggalkan istana sebab tidak sepaham dengan ayahnya.

Pada suatu ketika Juwarsah bertemu dengan Sarahwulan di Desa Wandansari. Juwarsah akhirnya menikah dengan Sarahwulan. Dikisahkan pada waktu Juwarsah menengok ayahnya, yaitu Raja Mesir, melarang Sarahwulan untuk keluar rumah. Namun, Sarahwulan melanggar larangan suaminya.

Pada waktu Sarahwulan memetik bayam di *presilan*, utusan Raden Sujaka mengetahuinya. Raden Sujaka, anak Raja Laraskandha akhirnya menangkap dan membawa paksa Sarahwulan ke Negeri Laraskandha untuk dijadikan istri. Sarahwulan ditemui oleh suaminya, Juwarsah dan diajak untuk melarikan diri. Namun, usaha melarikan diri gagal sebab Juwarsah dibunuh oleh prajurit Laraskandha. Akhirnya Sarahwulan ditolong oleh dua ekor ular naga untuk menghidupkan Juwarsah. Sarahwulan dan Juwarsah akhirnya dapat melanjutkan perjalanan. Namun, ketika menyeberang bengawan keduanya dicelakakan oleh tukang perahu. Sarahwulan dan Juwarsah kembali berpisah.

Akhir cerita baik Sarahwulan maupun Juwarsah ditolong oleh Nabi Khidir dan keduanya dapat bertemu di Negara Ngerum. Cerita ini berakhir dengan doa keselamatan baik dunia maupun akhirat.

³⁾ Lihat Hutomo, 1997: 174-175



Cerita Sarahwulan di lingkungan kesusastraan kentrung merupakan 'cerita sakral' (kesusastraan sakral). Dengan tidak adanya perbendaharaan cerita ini pada dalang-dalang kentrung di tempat lain, berarti cerita ini hanya diperbolehkan dituturkan oleh dalang tertentu atau mungkin merupakan cerita baru yang belum tersebar luas. Di samping itu, masyarakat Tuban sebagai pemilik tokoh Sunan Kalijaga mempunyai kewajiban mengenang jasa-jasa dan meneruskan tradisi yang diwariskan tokoh Sunan Kalijaga.

Ungkapan seperti *kaya riwayat Kalijaga dhek sengen* (seperti sejarah hidup Sunan Kalijaga dahulu kala) sering terdengar di kalangan orang desa, terutama para pencuri kayu jati yang telah bertobat dan kemudian menjadi pemeluk agama Islam (golongan santri). Cerita *Sarahwulan* termasuk satu cerita untuk *menyantrikan* orang-orang desa daerah Tuban yang tinggal di sekitar hutan jati, khususnya di desa Bate, Kecamatan Bangilan (lihat Hutomo, 1987 : 1986).⁴⁾

(b) Kentrung Jaka Sahid⁵⁾

Jaka Sahid, putra bupati Tuban bernama Wilatikta meninggalkan rumah karena tidak menyetujui maksud ayahnya. Ia pergi mengembara di hutan dan di desa-desa

⁴⁾ Dalam dunia pewayangan *cerita Sarawulan* dapat disebut lakon *pasemon*; ialah cerita yang menggambarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi di masyarakat Jawa.

⁵⁾ Cerita ini juga terdapat dalam cerita rakyat Hutomo, 1998. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya : Yayasan Mitra Alam Sejati.

Versi tertulis *Jaka Sahid*. Terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* (BP. Seri no. 1298, 1939). *Serat Kadhaning Ringgit Purwa* (naskah Leiden Or. 6379) (ringkasan Pigeaud, 1968 : 356-363).

Babad Tanah Jawi (Santosa, 1970 : 74). Di samping itu, juga terdapat dalam versi jemblung dengan judul *Raden Sahid Berguru* (Yunus, dkk. 1995:41), jemblung lakon ini masih digemari oleh masyarakat daerah Banyumas.

yang penduduknya miskin. Di dalam harinya timbul keinginana untuk membantu orang-orang misin. Jaka Sahid lalu menjadi perampok. Setiap kali selesai merampok perolehannya dibagi-bagikan kepada orang miskin. Pada suatu hari ia berjumpa dengan Sunan Bonang. Sunan Bonang memberikan nasihat bahwa untuk membela dan membantu orang-orang miskin Jaka Sahid dapat menggunakan cara lain, yaitu cara agama. Jaka Sahid lalu pergi bertapa dan belajar Agama Islam. Akhirnya ia menjadi wali terkenal, yaitu Sunan Kalijaga.

(2) Seni Jemblung

Pada hakikatnya seni jemblung hampir sama dengan kentrung, tumpling, thumpling, dan kempling (Hutomo, 1993: 2). Konon kesenian jemblung lebih tua dari pada seni kentrung.⁶⁾ Jemblung ialah seni bercerita orang Jawa yang dilakukan oleh seorang dalang dibantu oleh panjak (penabuh gamelan), wiraswara (pesinden pria merangkap sebagai panjak) dan waranggana (pesinden wanita). Seperti halnya kentrung kesenian jemblung ini juga banyak mengandung *pasemon*. Jemblung, oleh masyarakat desa tidak hanya sebagai cerita atau fiksi belaka, namun dianggap sebagai cerita yang sarat dengan nasihat, petuah, pendidikan bahkan dakwah bagi masyarakat pendengarnya. Alat musik yang digunakan ialah kendang, terbang, timplung dan jedhor, para penabuh alat musik tersebut dinamakan *panjak*. Kata jemblung kadang-kadang diucapkan *gemblung*,

⁶⁾ Pada tahun 1872 istilah jemblung telah dikenal Poenses; pada tahun 1938 Piegaud memperkenalkan istilah kentrung. Poerbatjaraka (1940 : 58) mengatakan bahwa pada tahun 1890 di daerah Solo ada orang yang mata pencahariannya sebagai dalang jemblung dengan *cerita Prabu Rara* (Soeradjiyanto, 1996: 15).

juga dipergunakan untuk menyebutkan *gamelan-speler* atau pemain di daerah Banyuwangi (Pigeaud dalam Hutomo, 1993: 42). Kesenian jemblung ini terdapat di daerah Jawa, mulai dari Banyumas hingga Banyuwangi. Berikut ini dipaparkan mengenai ikhtisar cerita dalam seni jemblung yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga.

(a) Jemblung Cerita Adege Masjid Demak⁷⁾

Cerita diawali dengan lukisan negara Demak Bintara yang merupakan negara termashur hingga ke mancanegara. Negara ini diperintah oleh Adipati Natapraja. Situasi kenegaraan amatlah dinamis, sebab keseimbangan peran dari berbagai lapisan masyarakat, baik pemerintah Demak Bintara, ulama, prajurit maupun rakyatnya. Alkisah setelah para wali pergi berhaji mereka bermusyawarah dan sepakat akan mendirikan masjid di Demak Bintara.

Akhirnya para wali yang diwakili oleh Sunan Bonang menghadap Adipati Natapraja untuk menyampaikan maksudnya, yaitu mendirikan masjid. Masjid di samping untuk tempat beribadah, juga dapat dipakai untuk membahas ilmu-ilmu auhid, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan demi kesejahteraan jiwa manusia. Akhirnya, keinginan para wali tersebut dikabulkan (diizinkan) oleh Adipati Natapraja dan prajuritnya juga bersedia membantu pendirian masjid.

⁷⁾ *Cerita Jemblung Adege Masjid Demak: Analisis Struktur dan Religiositas* (Diah Sari, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FISIP Unair, 1999). Versi cerita *Jemblung Adege Masjid Demak* juga terdapat dalam kentrung (wawancara dengan dalang Gimah, Tulungagung, 1996; wawancara dengan dalang Ponirah, Kediri, 1996, dan wawancara dengan dalang Muryani, Kediri, 1996).

Dalam cerita ini dikisahkan Sunan Kalijaga sedang menempuh perjalanan mencari tiang untuk pembangunan masjid Demak Bintara. Ketika berada di hutan Wanadirbaya, yaitu sebuah hutan yang berbahaya - - Sunan Kalijaga bertemu dengan sepasang suami-istri. Alkisah Prabu Darmakusuma menerima 'wangsit' supaya mencari orang yang bernama Sunan Kalijaga. Sebab, hanya Sunan Kalijaga lah yang bisa membantu mengetahui isi jimat tersebut. Akhirnya Sunan Kalijaga mengaku bahwa dirinyalah orang yang dicari Prabu Darmakusuma itu. Jimat dibaca oleh Sunan Kalijaga yang isinya berbunyi, *'Ashadu 'alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammaddarosulullah*. Akhirnya, Prabu Darmakusuma mengetahui bahwa agama tauhid yang dimaksud ialah Islam.

Cerita ini juga mengisahkan tentang perjalanan Sunan Kalijaga mencari tiang untuk masjid Demak. Dalam perjalanan itu, ia bertemu dengan ular yang memakan katak. Sunan Kalijaga membantu membebaskan katak dari cengkeraman katak. Akhirnya sang katak ikut membantu membawakan kayu jati sampai ke Demak. Sampai di Demak Sunan Kalijaga hanya membawa tiga buah tiang untuk masjid, ia ditegur oleh Sunan Bonang - - sebab pendirian masjid sudah akan dimulai dan tiangnya kurang satu. Dengan tenang Sunan Kalijaga mengepal-gepal rumput dan tatal (sisa-sisa kayu). Akhirnya rumput dan tatal dapat dijadikan tiang oleh Sunan Kalijaga, panjang dan besarnya sama dengan tiang-tiang yang lain.

Pendirian masjid Demak sudah selesai, para wali tinggal menentukan arah (kiblat) masjid. Akhirnya para wali bermusyawarah siapa kira-kira yang dapat menentukan kiblat masjid. Ternyata pilihan jatuh pada Sunan Kalijaga, dia lah

yang dianggap dapat menentukan kiblat masjid. Akhirnya Sunan memegang pengimaman masjid dengan tangan kiri dan tangan kanan, maka dapatlah ditentukan kiblat masjid.

Setelah selesai pembangunan masjid Demak, para wali mengadakan sholat subuh bersama, bertindak selaku imam Sunan Bonang. Selesai melaksanakan sholat subuh para wali dikejutkan dengan suara ledakan yang berasal dari bungkusan - - ternyata bungkusan itu adalah kotang antakusuma. Tidak ada seorang wali pun yang dapat memakai kotang itu kecuali Sunan Kalijaga. Konon, kotang antakusuma ini selalu berubah warnanya, sesuai penglihatan orang yang memandangnya, bisa kuning, merah, dan sebagainya.

Para wali akhirnya berdoa semoga agama Islam semakin meluas, khususnya untuk menjaga tanah Jawa agar tetap lestari. Akhirnya para wali mengakhiri pendirian masjid Demak dengan memuji nama Allah SWT.

(b) Jemblung Cerita Laire Jaka Tarub⁸⁾

Dalam jemblung *Cerita Laire Jaka Tarub* dikisahkan bahwa Prabu Wilwatikta dan permaisuri, patih Supogati dan para punggawa mengadakan pertemuan di istana. Prabu Wilwatikta menanyakan tentang keberadaan putranya Jaka Said⁹⁾ (putranya) yang telah lama tidak menampakkan diri di istana. Sang

⁸⁾ Cerita Laire Jaka Tarub dalam *Jemblung Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya* (Seger, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unair, 2000).

⁹⁾ Jaka Said adalah nama kecil (muda) Sunan Kalijaga sebelum dikukuhkan sebagai wali (wali sanga).

prabu mendengar khabar bahwa di luar istana Jaka Said sering melakukan perampasan, perampokan, pencurian, dan sebagainya.

Jaka Said tiba-tiba datang ke istana, memberi hormat kepada sang Prabu dan ditanya mengenai kebenaran khabar (berita) tersebut. Prabu Wilwatikta mengingatkan agar Jaka Said menghentikan perbuatannya yang melanggar hukum. Namun, Jaka Said diam tidak memberikan jawaban, akhirnya Sang Prabu mengusir Jaka Said keluar dari istana Tuban.

Jaka Said dari istana, adiknya yang bernama Rasawulan karena cintanya kepada sang kakak Rasawulan jejak kepergiannya. Rasawulan, adik Jaka Said menanyakan kepada Prabu Wilwatikta tentang kepergian Jaka Said. Ayahnya menjawab bahwa Jaka Said sedang pergi berburu. Karena rasa sayang terhadap kakaknya, Rasawulan akhirnya menyusul kepergian kakaknya. Ia meminta izin ayahnya untuk berburu. Prabu Wilwatikta mengajak seluruh rakyatnya agar ikut mendoakan Jaka Said dan Rasawulan agar selamat dalam kepergiannya.

Alkisah di kerajaan Banyumas, Adipati Brojo Indra sedang mengadakan pertemuan dengan punggawa kerajaan dan ketiga adiknya, yaitu Brojo Musti, Brojo Kusuma dan Brojo Lamatan. Di Kerajaan Banyumas sedang ditimpa *pagebluk* yang dipercaya sebagai kutukan Yang Maha Kuasa. Orang sakit ibaratnya sakit pagi hari sore mati, sakit sore hari paginya mati. Adipati Braja Indra mempunyai firasat wabah penyakit dapat sirna apabila ia dapat menikah dengan Rasawulan. Karena rasa cintanya kepada Rasawulan sampai adipati mengalami halusinasi, adiknya sendiri yang laki-laki dikiranya Rasawulan.

Akhirnya Adipati Braja Indra mengajak adik-adik dan prajuritnya mencari Rasawulan.

Rasawulan yang pergi seorang diri menyusul Jaka Said bertemu dengan Braja Indra dan prajuritnya. Braja Indra memaksakan kehendaknya memperistri Rasawulan. Karena merasa diperlakukan kasar, Rasawulan menolak. Rasawulan melarikan diri dan bersembunyi masuk hutan.

Dalam cerita ini dikisahkan tentang pertemuan Sunan Bonang dan Jaka Said. Pada waktu itu, ketika Sunan Bonang sedang mengadakan perjalanan di hadang oleh Jaka Said yang kemudian meminta pakaian dan perhiasan (merampok). Sunan Bonang tidak langsung memberikannya, ia menunjuk pohon aren di dekatnya - - seketika itu juga *kolang-kaling* (buah aren) berubah menjadi emas. Ternyata pohon *aren* berbuah *kolang-kaling* merupakan isyarat bahwa Jaka Said harus '*leren dan eling*' yaitu segera ingat dan sadar. Akhirnya Jaka Said berguru pada Sunan Bonang. Pelajaran pertama yang harus dijalani yaitu *tapa ngluwang* (bertapa dibenam di tanah) selama 100 hari.

Rasawulan telah sampai di sebuah hutan di daerah Jawa Timur, lalu ia melakukan *tapa ngidang* - - yaitu bertapa dengan menyamar dan berperilaku seperti seekor rusa. Tanpa sepengetahuan Rasawulan, pada saat itu Syeh Maulana Magribi - - sedang melakukan *tapa ngalong*, yaitu bertapa di atas pohon dan hanya makan buah-buahan saja. Pada saat itu Rasawulan sampai di sebuah sendang, tepat di bawah pohon tempat Syeh Maulana Magribi bertapa. Syeh Maulana Magribi tergoda melihat kecantikan Rasawulan - - hasrat seks-nya meninggi hingga air maninya jatuh ke sendang. Rasawulan yang merasa amat

haus meminum air sedang yang telah bercampur dengan air mani Syeh Maulana Magribi. Setelah meminum air sedang, Rasawulan merasakan keanehan dalam tubuhnya, seperti orang hamil. Akhirnya Rasawulan mencari penyebab keanehan dirinya, ia mendapatkan Syeh Maulana Magribi yang sedang *tapa ngidang* di atas pohon. Rasawulan meminta pertanggungjawaban Syeh Maulana Magribi. Rasawulan akhirnya melahirkan seorang bayi yang diberi nama Kidang Telangkas dan menyerahkannya pada Syeh Maulana Magribi.

Syeh Maulana Magribi berupaya membujuk bayi dalam gendongannya yang selalu menangis. Di dalam perjalanannya itu, ia bertemu dengan seorang wanita yang menangis di sebuah makam. Ternyata wanita itu bernama Nyai Mentarub, ia amat sedih sebab anaknya baru saja meninggal - - ia mempunyai keyakinan jika berjaga terus di kuburan selama 40 hari anaknya akan hidup lagi. Syeh Maulana Magribi menyerahkan bayinya kepada Nyai Mentarub dan mengatakan anaknya telah hidup kembali. Nyai Mentarub menerima bayi itu dengan amat gembira dan membawanya pulang. Nyai Mentarub memberikan nama bayinya Jaka Mentarub (Jaka Tarub), akhirnya di desa Mentarub diadakan selamatan, bacaan surat Yassin, sholawat Nariyah, Burdah, dan lain-lain.

Alkisah, Sunan Bonang dan sahabatnya Imam Baja Kasan mengunjungi tempat Jaka Said *tapa ngluwang*. Sunan Bonang dan sahabatnya kemudian mengangkat Jaka Said dari tanah, sebab waktunya telah genap 100 hari. Selanjutnya Sunan Bonang memerintahkan Jaka Said untuk bertapa di tepi sungai sambil memegang tongkat selama 8 tahun - - dengan maksud agar Jaka Said semakin bertambah rahmatnya dari Allah SWT.

Setelah delapan tahun, Sunan Bonang dan Imam Baja Kasan mendatangi tempat Jaka Said bertapa. Tempat itu telah ditumbuhi rumpun bambu yang amat lebat, sehingga untuk menemukan Jaka Said Sunan Bonang dan sahabatnya harus membakar rumpun bambu. Karena Jaka Said dipandang telah lulus dalam melakukan berbagai ujian dan tempaan, maka Sunan Bonang akhirnya memberi gelar Jaka Said sebagai Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga meneruskan perjalanannya untuk menyiarkan agama Islam.

Di tengah perjalanan Sunan Kalijaga bertemu dengan adik misannya bernama Supaanom. Supaanom sebenarnya diperintah oleh Prabu Wilwatikta mencari Jaka Said dan diajak pulang ke Tuban. Jaka Said menolak untuk diajak ke Tuban, sebab kini ia telah menjadi Sunan Kalijaga yang bertugas menyiarkan agama Islam. Tiba-tiba mereka melihat seekor rusa berlari-lari, Sunan Kalijaga menyuruh Supaanom menangkap dengan sarungnya. Supaanom berhasil menangkap rusa itu, yang akhirnya berubah wujud menjadi Rasawulan. Rasawulan amat takjub melihat perubahan penampilan kakaknya. akhirnya Sunan Kalijaga menceritakan hal ihwal dirinya - - sejak meninggalkan istana sehingga bertemu dengan Sunan Bonang. Pada saat itu juga, Sunan Kalijaga menikahkan Rasawulan dengan Supaanom dan diperintahkan menetap di Sedayu.

Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanannya menyiarkan agama Islam, ia mengajak agar orang beribadah, beramal, dan mengingatkan orang-orang agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Demikian pula Sunan Bonang dan sahabatnya, Imam Raja Kasan juga terus mengajak masyarakat agar selalu menjaga ketenangan, ketentraman, dan menjauhi hal-hal yang mengarah pada kekacauan. Di desa Mentarub, akhirnya Jaka Tarub tumbuh menjadi pemuda

dewasa teladan pemuda desa. Jaka Tarub mengajak warga desanya untuk hidup rukun, menjaga keharmonisan dan ketenangan.

(3) Babad

Kata *babad* mempunyai arti riwayat; sejarah; tambo; *Babad* juga mengandung arti puisi kisah berbahasa Jawa yang menyajikan rangkaian peristiwa sejarah Jawa atau cerita kepahlawanan, peperangan, dll.¹⁰⁾ *Babad* mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan untuk dijadikan suatu ibukota kerajaan atau pusat pemerintahan (Ekadjati, 1978: 2).¹¹⁾ Di samping itu, terdapat *babad* yang membatasi isinya dengan memperkecil jangkauannya. Ceritanya dipusatkan pada daerah tertentu, meskipun daerah lainnya disinggung pula. Adakalanya *babad* berisi atau merupakan biografi atau otobiografi.¹²⁾ Berikut ini akan dipaparkan episode-episode cerita yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga dalam cerita babad.

(a) Babad Demak¹³⁾

Episode Terjadinya Keris Sengkelat dan Crubuk

Alkisah Jaka Supa putra Tumenggung Supadriya (bupati wedana empu) - - tukang membuat senjata perang Majapahit. Jaka Supa juga telah menjadi abdi dalam Empu Jajar.

¹⁰⁾ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹¹⁾ Contohnya ialah Babad Mataram, Babad Kartasura, Babad yang isinya paling lengkap *Babad Tanah Jawi* (lihat Ekadjati, 1978 : 2).

¹²⁾ Babad model tersebut misalnya, Babad Diponegoro, Babad Ranggawarsita, dll.

¹³⁾ Atmodarminto, 1955. *Babad Demak: Diwerdeni Gandhenge Karo Kemasyarakatan lan Pancasila: Ideologi Negara Republik Indonesia* Tumeko Saiki. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Pesat.

Ketika Sunan Kalijaga sedang berkelana didampingi oleh Jaka Supa, tiba-tiba bertemu dengan Dewi Rasawulan, adik Sunan Kalijaga yang sedang melakukan *tapa ngidang*.

Dewi Rasawulan meninggalkan Tuban, karena didesak oleh orang tuanya agar segera menikah. Karena hatinya tidak berkenan pada tindakan orang tuanya, ia melarikan diri ke hutan dan melakukan *tapa ngidang*. Setelah pertemuan dengan kakaknya, Sunan Kalijaga dan Jaka Supa akhirnya Rasawulan diajak pulang ke Tuban dan dinikahkan dengan Jaka Supa.

Pada suatu pagi Empu Supa (sebutan Jaka Supa setelah menikah) ketika sedang mengerjakan berbagai senjata di *baselan* kedatangan Sunan Kalijaga. Empu Supa diminta membuatkan keris (senjata untuk menyembelih kambing) - - Sunan Kalijaga memberi besi sebagai bahannya sebesar biji asam. Melihat bahannya hanya sebesar biji asam 'sak klungsu' Empu Supa amatlah heran. Setelah diterima dari Sunan Kalijaga, Empu Supa lebih heran lagi karena besi sebiji asam itu amatlah berat. Empu Supa berkata, "Sinuwun besi ini amat berat, tidak seimbang dengan wujudnya, namun apakah cukup untuk bahan membuat pisau (keris)." Sunan Kalijaga menjawab bahwa besi itu tidak hanya sebiji asam, namun satu gunung. Karena sabda Sunan Kalijaga tersebut berubahlah besi sebiji asam menjadi satu gunung.

Empu Supa amat kagum, sebab menyaksikan Sunan Kalijaga yang memang seorang wali yang dikasihi oleh Yang Maha Kuasa. Selanjutnya Empu Supa mengatakan kepada Sunan Kalijaga, apabila besarnya besarnya satu gunung



ia juga tidak bisa mengerjakannya sebab tidak bisa diapit. Seketika itu juga Sunan Kalijaga bersabda dan berubahlah besi satu gunung menjadi sebiji asam.

Besi tersebut segera digarap oleh Empu Supa dan tak lama jadilah sebuah keris. Keris tersebut segera diserahkan kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga amatlah kagum dan terpesona melihat keindahan keris buatan Empu Supa. Sunan Kalijaga tidak mengira bahwa keris itu diluar dari angan-angannya, yaitu senjata untuk menyembelih kambing namun menjadi sebuah keris yang amat bagus, *luk tehulas* (tiga belas lekukan), bagus rangkaianannya - - yaitu keris Jawa (Nusantara). Sunan Kalijaga mengatakan bahwa keris itu amat bagus namun jauh dari sifat Islam. Ia mengatakan kepada Empu Supa bahwa keris buatannya amat bagus tetapi kurang pas untuk orang yang laku santri, lebih tepat dipakai oleh maharaja yang memerintah Nusantara. Keris dikembalikan kepada Empu Supa, dan berpesan agar dirawat dengan baik, kelak untuk siapakah itu urusan Yang Maha Kuasa, demikian pesan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terpaksa meminta dibuatkan senjata lagi pada Empu Supa.

Dalam *Babad Demak* tembang tentang pesan Sunan Kalijaga kepada Jaka Supa sebagai berikut.

Dandanggula

Sunan Kali angandika aris
Sun arani kris dapur senegkelat,
Dene kris abang warnane,
Nanging iki tan patut,

Dipun anggo wong laku santri,
Iki pantes kagema,
Mring patingginipun,
Negara pula Jawa,

Wus pinasti besuk dadi pusaka aji,
Kang mengku nusa Jawa.
Lah pundinen jebeng ingkang becik,
Biokmanawa sira daebe darah,

Darah mengku nusa Jawane,
Nulya tinampean gupuh,
Mring ki Supa duwung pinundi,
Angling malih jeng Sunan,

Gawekana ingsun,
Coten pranti pambelehan,
Inkang pantes dienggo wong laku santri,
Mengko sun golek tosan.

Empu Supa diberi lagi oleh Sunan Kalijaga besi sebesar kemiri. Setelah dikerjakan jadilah sebuah keris mirip dengan pedang suduk (golok atau glati). Setelah diperiksa oleh Sunan Kalijaga amatlah berkenan hatinya, senjata itu diberi nama *dapur crubuk*.

Episode Berdirinya Masjid Demak

Pada episode ini diceritakan bahwa Islam di Jawa terpecah menjadi dua aliran yaitu aliran Tuban dan aliran Giri. Aliran Tuban diprakarsai oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muryapada. Aliran ini bercita-cita menyatukan gerakan Islam dan gerakan rakyat - - bergabung dengan Empu Supa untuk mewujudkan negara nasional Nusantara. Berkembangnya agama Islam diselaraskan dengan tatacara adat istiadat dan kepercayaan masyarakat (penduduk) asli. Aliran ini pernah disebut *Islam Abangan*. Aliran Giri yang diprakarsai oleh Sunan Giri, Sunan Ampel, dan Sunan Drajad dianggap sebagai golongan ulama yang kolot. - - Perwujudannya hampir

mendekati kaum feodal dan dianggap menghalang-halangi gerakan rakyat. Karena dianggap lebih kukuh pada ibadah, maka aliran ini disebut *Islam Mutihan*. Namun, perbedaan prinsip ini tidak menimbulkan perpecahan diantara para wali khususnya dan Islam pada umumnya. Berdasarkan kesepakatan para wali, Sunan Giri diangkat menjadi 'lurah ulama' (mufti) disertai tampuk pimpinan urusan agama Islam di tanah Jawa dan diberi gelar Prabu Satmata. Adapun gerakan Islam yang berkaitan dengan kemajuan kenegaraan diserahkan kepada Sunan Kalijaga dan para wali lainnya.

Dalam kisah ini diceritakan bahwa masjid Demak akan segera didirikan untuk mengembangkan kewibawaan Bintara. Berita berdirinya masjid Demak segera disebarluaskan - - maka tak mengherankan apabila persiapan-persiapan segera dilakukan mulai menebang kayu di hutan, selamatan, dan lain-lain. Rakyat yang menyaksikan baik laki-laki maupun perempuan banyak yang 'ngalah berkah' dalam proses pendirian masjid Demak. Masjid Demak akhirnya berhasil didirikan pada tahun 1477 diberi candra sebkala, *Lawang Trus Gunaning Janma* (tahun 1399 Saka).

Dalam Babad Demak tembang berdirinya masjid Demak Bintara merupakan dongeng untuk sindiran perbedaan (pertikaian) antara golongan Islam abangan dan golongan Islam mutihan - - berkaitan dengan keselarasan agama Islam dan penduduk asli, setelah saka guru yang berjumlah empat buah itu sudah berdiri, *balungan*, *usuk*, dan *reng* (bagian tengah) sudah dipasang kemudian *mastaka* (kubah). Namun, para wali berbeda pendapat, ada yang mengatakan terlalu ke timur, ke barat, ke utara bahkan ada yang mengatakan terlalu ke selatan.

Perbedaan pendapat ini agak menimbulkan ketegangan, akhirnya para pekerja terpaksa berhenti semua.

Tiba-tiba Sunan Kalijaga dengan amat cekatan naik ke atap, tangan kanannya memegang kubah masjid Demak, sedangkan tangan kirinya memegang kakbah di Mekah seraya menyatukan dan berseru kepada para wali bahwa keblat masjid Demak sudah sama dengan keblatnya Kakbah.¹⁴⁾

Para wali semua ketakutan dan kagum sambil menyaut saling membenarkan.

Perhatikan teks berikut.

Asmaradana

Takir lemungsir prigantil
 Wus dipasang kinancingan,
 Datan antara usuke,
 Lawang reng wus pinakonon,
 Mastaka gya pinasang,
 Wus ngadeg sengalanipun,
 Lawang trus gunaning janma,

Nulya sagung para wali,
 Awawas leresing keblat,
 Nanging pradondi rembuge,
 Ana kang ngojog mangetan,
 Sawiji datan rembag,
 Masjid ingoyong mangidul,
 Daredah rembag ing wintat.

¹⁴⁾ Kanca-kanca mangga sami dipun sawang. Keblatipun masjid Demak sampun sami kaliyan keblatipun kakbah Mekah, neda kanca-kanca, kula aturi mawas ingkang prayogi. (Atmodarminta, 1955: 61).

Episode Saka Tatal¹⁵⁾

Dalam *Babad Demak* diceritakan bahwa salah satu tiang masjid Demak terbuat dari tatal.¹⁶⁾ Menurut cerita salah satu tiang yang disebut 'saka guru' di sebelah timur terbuat dari *tatal*.

Ada yang mengatakan bahwa pembuatannya atau bahannya berasal dari serpihan-serpihan kayu dan potongan-potongan kayu yang agak besar disatukan dengan baik, direkatkan dengan *jabung, menyan, damar* dan lain-lain. Kira-kira dua tahun baru dilepas, dihaluskan dan dibuat saka guru. Namun, ada yang mengatakan bahwa pembuatan tiang itu hanya satu malam.

(b) Babad Tanah Jawa¹⁷⁾***Episode Ki Ageng Selo***

Perjalanan Kyageng Selo naik kuda terus menuju Trtatag Rambat, tetapi musuhnya sudah mengepung di kiri kanannya. Kyageng Sela berhenti di bawah pohon beringin kurung sambil membawa tombak. Baginda memandang dada kuda yang dinaiki Kyageng Sela, lalu dipanah, tepat mengenai sasaran, tiga bidikan kuda itu sudah mati meronta-ronta. Kyageng meloncat. Sang raja tertawa puas. Patih dan para bupati semua mendekati baginda, sambil berkata, "Ah tak salah kataku, jebeng Sela ternyata bernyali kecil, belum kuat menjadi ratu, entah kelak di kemudian hari". Baginda bermaksud menghadap Kyai Kalijaga, maka ia memerintahkan para pasukannya untuk mengiring. Sekitar 20.000 pasukan

¹⁵⁾ Atmodarminro, 1955: 66

¹⁶⁾ *Tatal* yaitu serpihan kayu bekas digergaji atau dipotong

¹⁷⁾ Wiryapanitra, 1993. *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan – Pajang*. Semarang: Dahara Prize.

disiapkan untuk mengiringkan baginda. Setelah bertemu, Sultan Demak berharap Kyai Kalijaga bersedia pergi ke Demak. Kebetulan Sunan Kalijaga berkenan hatinya. Setelah singgah sebentar, Sunan Kalijaga menghidangkan makanan yaitu nasi yang ditanak dalam *kendil* (periuk). Nasi dalam periuk itu setelah matang dibagi-bagikan kepada semua tamu, termasuk 2 puluh ribu pasukan baginda semuanya kebagian, bahkan masih tersisa bagian belum diambil. Itulah kesaktian orang yang rajib beribadah.

Akhirnya Sunan Kalijaga diajak ke Demak, diberi tanah desa bernama Kadilangu. Kadilangu adalah sebuah desa yang paling jelek, sehingga tidak dimanfaatkan oleh baginda.

Episode Ki Pamanahan¹⁸⁾

Kematian Arya Penangsang menggirangkan hati Sri Sultan Pajang. Ki Panjawi mendapatkan hadiah tanah Pati, sedangkan Ki Pamanahan diminta bersabar karena tanah Mataram belum ramai, tetapi kelak pasti akan diserahkan. Ki Pamanahan agak kecewa karena masih ditunda.

Selama beberapa lama, Ki Pamanahan merasa malu tinggal di kota, karena setelah ditunggu-tunggu hadiah itu tak kunjung datang, ia pergi ke desa Kembang Lampir bertapa di situ. Sunan Kalijaga yang waspada mendatangi Ki Pamanahan di Kembang Lampir, dan bertanya mengapa berada di sini. Ki Pamanahan menjawab bahwa ia tidak tahan tinggal di Kraton mengabdikan kepada raja yang ingkar janji.

¹⁸⁾ Wiryapanitra, 1933. *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan- Pajang*. Semarang: Dahara Prize.

Sunan Kalijaga berkata “Sekarang kau sendiri harus bertemu dengan Sultan Pajang karena kau masuh seperguruan, maka janganlah ragu-ragu mari kuantarkan.” Kedua orang itu pergi ke Pajang, Sunan Kalijaga berkata, “Apabila raja ingkar janji, negeri akan menjadi panas”. Maka serahkanlah tanah Mataram itu kepada Pamanahan, Sultan Pajang tidak menolak, mengikuti perintah sang guru, Ki Pamanahan diminta bersumpah apabila kelak menduduki tahta Mataram dan berani melawan Pajang, mudah-mudahan tidak akan menjumpai kemikmatan. Sumpah itu disaksikan oleh Sunan Kalijaga. Setelah beres semua, Ki Pamanahan diizinkan pulang, kemudian dia mengumpulkan orang-orang di Sela agar mau pindah ke Mataram – semua kerabat Ki Pamanahan, Ki Jurumartani, Ngabehi Loring Pasar berangkat ke Mataram bersama 3000 orang banyaknya.

Ki Pamanahan bergelar Kyageng Mataram, semakin lama Mataram semakin ramai, banyak pendatang yang suka tinggal di situ, tanahnya subur. Hal ini tentu saja membuat senang hati Ki Pamanahan. Namun, tidak beberapa lama Ki Pamanahan meninggal dunia dan dimakamkan di Mataram. Keluarga dan anak-cucu yang ditinggalkan amatlah berduka.

Episode Panembahan Senopati¹⁹⁾

Dalam sekejap Panembahan Senopati sudah sampai di Parangtritis. Kanjeng Sunan Kalijaga datang, memberikan ajaran untuk menjadi penguasa, serta memompa semangat, meskipun sudah mempersiapkan diri janganlah merasa tinggi hati, ingatlah penderitaan, berserah diri kepada Tuhan, setelah memberi

¹⁹⁾ Wiryapanitra, 1993: 260

ajaran berbagai macam kemudian ikut pulang ke Mataram. Sampai di Kedaton Sunan Kalijaga berkata, “Nah, rumahmu ini mengapa tidak kau pagari? Itulah namanya orang tinggi hati, mengandalkan kekuatannya itu sangat keliru, lebih baik pasangilah pagar sekaligus sebagai tanda batas negerimu, jangan terlena oleh keadaan, tetapi waspadalah. Kewajiban hidup manusia jangan meninggalkan sikap hati-hati. Sudahlah jebeng aku akan pulang,” Panembahan Senopati menuruti perintah gurunya.

(4) Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai *kisahan anonim* yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman, 1986 : 16). William R. Bascom membagi cerita rakyat (cerita prosa rakyat)²⁰⁾ menjadi tiga golongan, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan hal yang relevan yaitu legenda. Legenda merupakan prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite²¹⁾, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Legenda bersifat sekuler

²⁰⁾ Danandjaja (1991 : 50) menerjemahkan *prose narratives* ‘cerita prosa rakyat’. Menurut Danandjaja ada juga bentuk serupa disebut cerita puisi rakyat perbedaannya hanya terletak pada bentuk bahasanya yang bersajak, sedangkan isinya sama dengan cerita prosa rakyat. Sutarto (1997 : 12) menerjemahkan *proses narratives* ‘cerita rakyat dalam bentuk prosa’.

²¹⁾ Mite (*myth*) merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan seperti yang kita huni sekarang dan terjadi pada masa lampau.

(keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia yang sekarang kita kenal. Legenda sering dipandang sebagai “sejarah kolektif” (folk history) walaupun “sejarah” karena tidak tertulis kemungkinan telah mengalami distorsi, sehingga berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaja, 1991 : 67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legenda*), yaitu legenda orang-orang suci. Legenda ini telah menjadi bagian kesusastraan agama yang disebut hagiography atau legenda orang-orang saleh. (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang, (3) legenda perseorangan (*personal legends*) adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. (4) legenda setempat (*local legends*), yaitu cerita yang berhubungan dengan tempat, nama tempat dan bentuk topografi (permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya).

(a) *Pohon Sekanem*²²⁾

Pohon Sekanem adalah pohon jati yang ditebang untuk tiang (*saka*) masjid Demak yang jumlahnya enam buah. Pohon ini tumbuh di wilayah Kalurahan Gedong, Dusun Sekanem, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pada waktu itu para wali di Demak akan mendirikan masjid. Mereka mencari kayu untuk penyangga masjid. Syeh Belabelu dan Syeh Bongkangnongkin mencari

²²⁾ Dasuki, dkk, 1996. “Penelitian Peranan Folklor terhadap Etika Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Jawa Tengah Bagian Selatan)”. Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

kayu dengan berpuasa untuk mendapatkan kayu yang cocok dan kuat untuk tiang masjid. Puasanya syeh itu dimaksudkan untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan dan ternyata dikabulkan. Mereka akhirnya mendapatkan pohon jati di kawasan Pracimantoro (sekarang di wilayah Kalurahan Gedong). Pohon itu ditebang, dipecah, dan kayunya dipotong-potong dijadikan tiang (*saka*) masjid Demak. Oleh karena kesaktian para syeh itu, maka ketika akan membawa kayu tersebut ke Demak mereka mengundang banjir dan katak. Kemudian kayu dihanyutkan di air banjir dan kataklah yang mengemudikan kayu itu sampai ke Demak.

Alkisah, Sunan Kalijaga belum mendapatkan kayu untuk tiang (*saka*) yang menjadi beban tugasnya. Kemudian di waktu ambang petang ia mengumpulkan sisa-sisa kayu dan dengan izin Allah, maka sisa-sisa kayu itu diusapnya lalu menjadi tiang salah satu masjid Demak. Ketika Sunan Kalijaga mengumpulkan sisa-sisa kayu ada *orong-orong* (sebangsa binatang jengkerik) yang tertindih *wadung*. Binatang itu minta mati saja kalau *wadung* Sunan tidak dipindah. Akhirnya dipindahlah *wadung* itu, maka *orong-orong* selamat. Dusun Sekanem berasal dari kata *saka enen* yang dimaksud ialah saka enam masjid Demak. Dusun itu dahulu asal kayu tersebut. Oleh sebab itu, maka dusun tersebut dinamakan Sekanem. Sisa pohon jati masih ada yang hidup sampai sekarang dan dikeramatkan.

(b) Asal-usul Desa Karangumpul²³⁾

Adipati Palembang mendapat kepercayaan dari Prabu Brawijaya untuk menumpas pemberontakan yang akan meruntuhkan Majapahit. Karena

²³⁾ Suhariato dan Agus Nurhatin. 1996. *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: Grasindo.

keberhasilannya itu, ia diberi hadiah berupa salah satu selir Prabu Brawijaya. Namun, ternyata selir itu sedang hamil. Adipati Palembang yang setia itu menunggu dengan penuh kesabaran sampai selir itu melahirkan. Akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki dan diberi nama Khasan.

Beberapa waktu kemudian, sang selir melahirkan seorang putra lagi dan diberi nama Khusen. Setelah menginjak dewasa, Khasan merasakan bahwa dirinya diperlakukan tidak adil oleh Sang Adipati. Maka ia menceritakan pada ibunya tentang ketidakadilan itu. Sang ibu merasa terharu mendengarkan cerita Khasan, maka mengatakan pada anaknya bahwa sebenarnya ayahnya bukan Adipati Palembang tetapi Prabu Brawijaya penguasa Majapahid.

Akhirnya dengan doa restu sang Ibu, Khasan pergi mengabdikan ke Majapahid kepada Prabu Brawijaya. Karena kesetiaan dan pengabdianannya itu, Khasan sangat dikasihi sang raja dan diberi hadiah di Glagakwangi (sekarang terkenal sebagai kota Demak).

Di Glagakwangi Khasan mendirikan sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Bintoro. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dalam menjalankan pemerintahan ia dibantu oleh para wali. Berkat bantuan para wali ini Bintoro menjadi maju.

Alkisah, sebagai kelengkapan kerajaan Islam diperlukan suatu masjid besar. Masjid ini diharapkan dapat menampung kerabat kraton masjid dan masyarakat dalam menunaikan ibadahnya. Dalam rangka keperluan mendirikan masjid Demak para wali mengadakan musyawarah. Akhirnya Sunan Kalijaga diberi tugas memimpin suatu rombongan untuk mencari kayu bahan bangunan

masjid di hutan yang terletak di sebelah Glagakwangi. Berangkatlah Sunan Kalijaga beserta rombongan menuju hutan.

Setelah selesai mencari kayu di hutan, rombongan melanjutkan perjalanan ke barat. Sampailah mereka di Bukit Candi. Sampai di bukit ini, anggota rombongan merasa kelelahan. Sunan Kalijaga meminta mereka untuk berjalan sebentar lagi. Sambil beristirahat anggota rombongan menerima *mejanan* dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berpesan tempat mereka beristirahat dan berkumpul sekarang ini diberi nama *Karangkumpul*.

(c) *Asal-usul Nama Genuksari*²⁴⁾

Beberapa abad yang lalu Semarang diperintah oleh seorang bupati bernama Ki Ageng Pandanarang. Konon ia amat tamak, hanya memikirkan harta dan kekayaannya saja. Ia lupa akan tugas sebagai seorang bupati. Pada suatu hari, Ki Pandanarang berjumpa dengan Sunan Kalijaga – mereka berkelahi adu kesaktian. Dengan kesombongan bupati Pandanarang, menantang Sunan Kalijaga. Ia akan mengakui kesaktian Sunan Kalijaga, jika dapat menunjukkan harta kekayaannya.

Akhirnya Sunan Kalijaga mengatakan kepada Bupati Pandanarang, “Hai, Ki Pandanarang lihatlah pohon enau (aren) yang ada dibelakangmu” ; bukankah pohon itu berbuah emas. Atas kesaktian Sunan Kalijaga, pohon enau itu berbuah emas bahkan semua itu, kolang- kaling tampak sebagai emas berkilauan. Ki Pandanarang menjadi salah satu murid Sunan Kalijaga, mengakui kelebihanannya.

²⁴⁾ Suhariyanto dan Agus Nurhatin. 1996. *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: Grasindo.

Ki Pandanarang menjadi salah satu murid Sunan Kalijaga. Sejak bergurau kepada Sunan Kalijaga, ia menjadi seorang murid yang amat saleh. Sejak bergurau kepada Sunan Kalijaga, ia menjadi seorang murid yang amat saleh. Ki Pandanarang menjadi seorang bupati yang memerintah dengan bijaksana.

Pada suatu hari Ki Pandanarang pergi mengunjungi gurunya, yaitu Sunan Kalijaga di Kadilangu. Ki Pandanarang dengan rombongannya berjalan ke arah timur dari kota Semarang. Pada waktunya sholat Ki Pandanarang tiba di sebuah senfang yang airnya amat bersih. Di tengah sendang terdapat gundukan tanah yang ditumbuhi pohon kepala. Ketika berwudhu Ki Pandanarang sangat terkejut, sebab ia melihat gentong bersinar keemas-emasan di tengah sendang.

“Subhanallah, kata Ki Pandanarang dalam hati. Barangkali benda itu merupakan ujian dari Allah atau ujian dari gurunya, Sunan Kalijaga. Ki Pandanarang yang sedang diuji keimanannya itu, akhirnya berpesan kepada pada pengikutnya bahwa kelak tempat ini diberi nama ‘Genuksari’ yang artinya genuk (gentong) yang indah.

(d) Sunan Kalijaga dan Pohon Jati²⁵⁾

Pada masa pembangunan masjid Demak, setiap wali (Wali Sanga) ditugaskan mencari tiang (saka) masjid yang terbuat dari pohon jati. Salah wali yang mendapat tugas mencari kayu jati yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berangkat disertai oleh beberapa pengikutnya yang setia. Pada suatu tempat,

²⁵⁾ Suhariyanto dan Agus Nurhatin. 1996. *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: Grasindo.

Sunan Kalijaga menemukan pohon jati, ia amat tertarik pada pohon itu, senan sangat cocok untuk tiang masjid.

Pada pengikut Sunan Kalijaga kemudian menebang pohon itu. Namun, anehnya setelah ditebang pohon tersebut tidak tumbang, hanya berpindah tempat dan tetap tegak berdiri. Pada pengikut Sunan pun mengejarnya, namun setiap dikejar pohon jati itu selalu berpindah tempat (Jawa : *ngaleh*).

Melihat hal demikian itu, Sunan Kalijaga berkata kepada para pengikutnya dan berpesan kelak tempat tersebut jika sudah ramai dihuni orang dinamakan *Jati Ngaleh*.

Pengejaran pengikut Sunan pada pohon jatu telah sampai d daerah kaki gunung, Sunan dan para sahabatnya kehilangan jejak. Dalam keadaan seperti ini semuanya diam membisu, tak bersuara sepeatah kata pun. Daerah ini kemudian dinamakan *Cepoko* (dari kata *cep, ora ana opo-apa* –diam tidak ada apa-apa).

Sunan dan para sahabatnya mengejar lagi agar tidak kehilangan jejak pohon jati yang baru saja ditemukan kembali. Di sebuah hutan jatu yang lebat, ternyata pohon jati yang mereka kejar berada di tengah-tengahnya. Agar tidak kehilangan jejak lagi, para sahabat Sunan membuat kalangan (dilingkari) atau *dialang-alangi* - - akhirnya daerah ini disebut *Jati Kalangan*. Mereka akhirnya menebang sebagian kayu di hutan itu. Bekas hutang yang ditebang itu dinamakan *Bubakan* (Jawa : *buhak yasa*).

Pohon jati itu akhirnya dapat ditumbangkan, namun Sunan Kalijaga dan para sahabatnya tidak segera membawa ke Demak, batang pohon jati itu dihanyutkan lewat sungai. Sunan Kalijaga dan para sahabatnya berjalan kaki menelusuri pinggiran sungai. Sampai di air terjun, pohon jati yang dihanyutkan itu

tersangkut pada sesuatu. Para sahabat Sunan segera menariknya tetapi tidak berhasil.

Sunan Kalijaga meminta para sahabatnya untuk beristirahat, melakukan ibadah sholat dan makan. Mereka memilih tempat beristirahat disebuah gua yang terletak di dekat air terjun. Gua tersebut kemudian diberi nama gua Kreo. Di dalam gua tersebut terdapat suatu peralatan yang dipercayai oleh masyarakat sebagai mustaka masjid Demak. Selain itu juga terdapat meka dan kursi yang digunakan beristirahat oleh Sunan Kalijaga.

Setelah beristirahat Sunan Kalijaga dan sahabatnya berusaha menarik kembali pohon jati yang tersangkut. Pohon jati yang tersangkut berhasil dihanyutkan kembali sampai ke daerah Demak.

(e) *Asal-Usul Salatiga*²⁶⁾

Alkisah diceritakan seorang bupati bernama Pandanaran, istrinya bernama Rambawati. Bupati Pandanaran adalah seorang bupati yang kaya raya dan amat kikir, suka mengumpulkan harta benda, demikian juga istrinya.

Dalam cerita ini dikisahkan Sunan Kalijaga (yang disebut Pak Jaga) menyamar menjadi tukang rumput dan bekerja kepada Bupati Pandanaran dengan penuh tanggung jawab. Pak Jaga diupah enam sen setiap harinya oleh Sang Bupati Pandanaran. Menjelang ashar, Pak Jaga menyerahkan rumput di dekat kandang kuda dan upah yang lima sen selalu di

²⁶⁾ Miharja, ST. 1986. *Asal-Usul Salatiga*. Bandung : Pionir Jaya.

tinggalkannya, begitu seterusnya terjadi setiap hari. Hal ini menjadi perhatian Bupati Pandanaran, tingkah laku Pak Jaga ini dianggapnya ganjil. Pada suatu hari, ia sengaja menemui Pak Jaga dan bertanya mengapa setiap hari menyisakan upahnya lima sen di dekat tumpukan rumput. Pak Jaga menjawab bahwa dengan uang satu sen sudah cukup. Ia tidak perlu menimbun harta sebab tidak akan gunanya. Bupati Pandanaran merasa amat tersinggung, sebab kata-kata Pak Jaga dianggap sebagai sindiran. Ternyata Bupati Pandanaran memang seorang penimbun harta dan di halaman rumahnya hartanya dipendam. Akhirnya Pak Jaga dapat membuktikan bahwa di halaman rumah Sang Bupati tersimpan harta benda yang dipendam. Dengan seizin Bupati Pandanaran, Pak Jaga menggali tanah dan memperlihatkan kebenaran kata-katanya.

Bupati Pandanaran menjadi sadar dengan siapa dia sedang berhadapan, tidak lain dengan Sunan Kalijaga yang namanya sudah termashur. Ia memohon maaf kepada Sunan Kalijaga dan berniat berguru kepadanya. Sunan Kalijaga meluluskan permintaan Bupati Pandanaran dengan satu syarat ia ikut berkelana dan meninggalkan semua harta bendanya. Bupati Pandanaran akhirnya mengikuti jejak Sunan Kalijaga dan berguru kepadanya. Ketika sedang melakukan perjalanan dengan Sunan Kalijaga, keduanya dihadang oleh perampok. Sunan Kalijaga menjawab bahwa ia tidak membawa harta benda, tetapi hanya membawa bungkus makanan. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa yang membawa harta benda seorang wanita di belakangnya yang membawa tongkat. Ternyata wanita

yang dimaksudkan oleh Sunan Kalijaga tidak lain istri Bupati Pandanaran, Rambawati, Rambawati - - ia mengikuti kepergian suaminya, namun mengisi tongkatnya dengan emas berlian sebab khawatir jika ditinggalkan di rumah.

Akhirnya perampok-perampok itu segera menghadang Rambawati dan meminta harta bendanya. Rambawati berteriak hingga suaminya dan Sunan Kalijaga menolongnya. Sesudah mendengar apa yang disampaikan istri Pandanaran, Sunan Kalijaga berkata dan tersenyum, "Mengapa kau tidak menghiraukan nasihat suamimu, Rambawati?". Sudah aku katakan untuk menjadi muridku harus mengesampingkan harta benda duniawi. Sunan Kalijaga berhenti sejenak sambil berkata, "Sebenarnya itu bukan salahmu, tetapi *salah bertiga*, salah Rambawati, Pandanaran dan penyamun itu." berhubung yang bersalah tiga orang, maka untuk mengingat kejadian tadi, daerah ini akan lebih ramai dan menjadi kota yang ramai.

(f) *Ki Ageng Tembayat*²⁷⁾

Cerita ini mengisahkan perjalanan Ki Ageng Pandanaran dan istrinya yang hendak berguru kepada Sunan Kalijaga di tempat yang disebut Jabalkat. Menurut kabar di tempat itu bermukim seorang pertapa tua sakti. Tidak ada satu penjahat pun yang berani melewati daerah ini. Pertapa sakti yang dikatakan orang-orang itu tidak lain Sunan Kalijaga. Dalam perjalanannya Ki Ageng Pandanaran dan istrinya dihadang oleh perampok, ia meminta tongkat yang dibawa Ki Ageng sebab dikiranya berisi emas

²⁷⁾ Setyaningsih. 1992. *Ki Ageng Tembayat*. Surakarta: Tiga Serangkai

intan. Ki Ageng marah dan mengatakan bahwa sang penyamun itu manusia yang tamak, kelakuannya seperti domba kelaparan. Seketika itu juga perampok itu berubah menjadi seekor domba. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Ki Ageng dan istrinya orang-orang yang sudah taat beribadah kepada Allah. Perampok yang berubah menjadi domba berusaha memohon ampun kepada Ki Ageng, namun wujudnya tidaklah berubah. Ki Ageng mengatakan kepada perampok dan disebutnya Syeh Domba untuk segera bertobat. Syeh Domba akhirnya mengabdikan dan mengikuti perjalanan Ki Ageng dan istrinya menuju bukit tempat pertapa sakti.

Bukit yang dimaksud ialah lereng Merbabu, Ki Ageng dan istrinya serta Syeh Domba diterima dengan baik oleh Sunan Kalijaga. Sejak saat itu Ki Ageng Pandanaran dan istrinya berguru kepada Kanjeng Sunan Kalijaga. Mereka menetap di Jabalkat dan menerima ilmu dari Kanjeng Sunan Kalijaga dan mendalami agama Islam. Malam hari mereka selalu mengaji, sangat berbeda dengan kebiasaannya dulu sebagai bupati yang pekerjaannya hanya menimbun harta.

Tidak terasa sudah cukup lama Ki Ageng berguru pada Kanjeng Sunan Kalijaga, ia akhirnya diberi nama Ki Ageng Tembayat. Pada suatu hari ia ingin pergi ke Semarang, tidak ingin menjadi bupati tetapi berkelana menyamar sebagai rakyat biasa. Ki Ageng Tembayat menjadi seorang pelayan pedagang kue serabi. Ia dapat mengislamkan bibi penjual serabi dan mengingatkan bahwa mengumpulkan harta benda yang berlebihan tidak ada gunanya. Dengan kesaktiannya pula, ia dapat mengganti kayu bakar dengan kedua tangannya untuk memasak kue serabi. Tentu saja hal ini membuat

heran bibi si penjual serabi. Setelah Ki Ageng meninggalkan kota Semarang lalu menjelajahi beberapa tempat di Jawa Tengah. Pada setiap tempat yang ia kunjungi tak lupa menyebarkan agama Islam. Di dekat Pedan, Klaten terdapat sebuah bukit namanya Jabalkat. Di situlah Ki Ageng Tembayat bermukim menjelang hari tua. Setelah wafat ia dimakamkan di puncak Jabalkat. Hingga sekarang makam itu masih ada dan sering diziarahi orang. Syeh Domba, penyamun yang setia itu telah bertobat dan mengikuti Ki Ageng sampai akhir hayatnya. Menurut cerita Syeh Domba dan anak cucunya lah menunggu makam Ki Ageng hingga sekarang.

(g) *Sunan Geseng*²⁸⁾

Sunan Kalijaga ingat seorang muridnya yang disuruh bertapa selama satu tahun, di daerah Bagelen. Cakrajaya, namanya, sebelum menjadi murid Sunan Kalijaga hidup bersama keluarganya, istrinya bernama Rubiyah dan anaknya Jaka Bedug. Pekerjaan Cakrajaya sehari-hari sebagai penyadap nira. Hidupnya penuh keiklasan, sehingga sering terdengar ia bernyanyi setelah pekerjaannya selesai. Pada suatu hari Sunan Kalijaga mendengar Cakrajaya sedang bernyanyi, lalu diajarinya bernyanyi yang bersisikan dzikir. Pekerjaannya sekarang setelah menyadap nira hanyalah berzikir. Tiba-tiba terjadilah suatu keajaiban ketika ia membuat gula dari nira, gula berubah menjadi emas. Kekayaan yang diperolehnya itu tidak membuat hatinya tentram, lalu berniatlah berguru kepada Sunan Kalijaga. Untuk

²⁸⁾ Santosa, Suwito (1970: 129: 131).

mencoba kesetiannya Sunan Kalijaga menyuruhnya bersujud selama satu tahun.

Pada saat Sunan Kalijaga sampai pada tempat Cakrajaya telah berubah menjadi hutan alang-alang dan gelagah. Sunan Kalijaga menyuruh murid-muridnya untuk membakar alang-alang dan gelagah. Dalam waktu yang singkat hutan yang telah menjadi abu, Sunan Kalijaga mendapatkan muridnya, Cakrajaya masih bersujud dan pakaiannya telah habis menjadi abu. Sunan Kalijaga menyuruh muridnya bangun. Cakrajaya menyembah kepada gurunya, Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berkata bahwa mulai hari ini nama Cakrajaya diganti Sunan Geseng karena tubuhnya telah hangus dalam api alang-alang. Akhirnya Sunan Geseng disuruh pergi ke Lowanu dan mendirikan jemaah di sana.

B. Seni Ciptaan Sunan Kalijaga

(1) Grebeg Mulud

Grebeg Mulud ialah acara ritual yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga, Asal-usul Grebeg Mulud ialah tabligh atau pengajian akbar yang diselenggarakan oleh para wali di Masjid Demak untuk memperingati Mulud Nabi. Acara ritual Grebeg Mulid ini sekarang masih dilestarikan oleh Kraton Surakarta dan Yogyakarta.

(2) Gong Sekaten

Gong sekaten merupakan ciptaan Sunan Kalijaga yang nama aslinya gong *Syahadatain* yaitu dua kalimah shahadat. Jika gong tersebut dipukul akan berbunyi.

Adapun maknanya ialah yang berada di manapun senyampang masih hidup, berkumpullah dan masuklah agama Islam.

(3) Bedug (Jidor)

Sunan Kalijaga yang pertama kali mempunyai ide menciptakan bedug di masjid. Beliau memerintahkan muridnya yang bernama Sunan Bayat untuk membuat bedug di masjid Semarang, dengan maksud untuk memanggil orang pergi mengerjakan sholat jamaah. Bedug, jika ditabuh akan berbunyi, “deng, deng, deng” – falsafahnya ialah *isik sedheng* (masih muat) untuk sholat berjamaah di langgar atau masjid.

(4) Seni Suara

Sunan Kalijaga merupakan orang yang pertama kali menciptakan tembang dandangula. Beliau juga menciptakan tembang dandangula Semarangan, yaitu penggabungan antara melodi Jawa dan Arab.

Tembang ciptaan Sunan Kalijogo yang amat terkenal berjudul ‘ilir-Ilir’, syairnya sebagai berikut.

Ilir-ilir

Lir-ilir, ilir-ilir tandure wis sumulir,
 Tak ijo royo-royo dak sengguh pengantin anyar,
 Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi,
 Lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotiro.
 Dodotiro-dodotiro, kumitir bedhah ing pinggir,
 Domona jlumatana kanggo seba mengko sore,
 Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane,
 Yok surak a, surak, horee.

terjemahan

Berkipas-kipas (melihat) tanaman padinya sudah tumbuh
warnanya menghijau,
saya kira, mengantin baru,
hai, anak-anak gembala,
panjatkan pohon blimbing itu,
biar licin panjatlal,
untuk mencuci pakaianmu,
kainmu, ya kainmu,
berkelibat sobek pinggirmya,
jahitlah yang rapi,
untuk menghadap nanti sore,
senyampang bulan sedang benderang,
senyampang luas tempat bermain,
bersoraklah (dengan) sorakan hore.

(5) Seni Ukir

Sunan Kalijaga terkenal sebagai seniman pencipta ukir bermotif dedaunan, bentuk gayor atau alat penggantungan gamelan dan bentuk ornamen lainnya yang sekarang dianggap sebagai seni ukir nasional. Sebelum Sunan Kalijaga kebanyakan seni ukir bermotif manusia dan binatang, Gambar manusia dan binatang terlarang bagi pandangan Islam.

(6) Wayang Kulit

Sunan Kalijaga terkenal sebagai orang yang ahli dalam hal wayang. Beliau yang pertama-tama mengukir wayang sehingga bentuknya indah atau artistik, sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Kulit kambing digambar dan kemudian ditatah menjadi bentuk-bentuk wayang mirip karikatur yang bercitarasa tinggi tetapi tidak bisa disebut sebagai lukisan manusia. Sebelum zaman Sunan Kalijogo

wayang dibentuk gambar mirip manusia hal ini tentu saja tidak cocok bagi pandangan Islam.

Sunan Kalijaga tidak hanya mencipta wayang, namun ia juga pandai mendalang. Konon, sesudah peresmian masjid Demak dan se usai sholat Jumat beliau mendalang dan mempergelarkan wayang kulit untuk menghibur dan berdakwah kepada masyarakat. Adapun lakon-lakon yang terkenal dan merupakan ciptaan Sunan Kalijaga yaitu, *Jimat Kalimasada*, *Dewi Ruci*, *Petruk dadi Ratu* (Petruk menjadi Raja), *Wahyu Widayat*, *Kresna Gugah*, *Syeikh Jola-Joli* (Syeikh Lemah Abang), *Syeikh Siti Jenar*, *Pendawa Lima*, *Kamajaya Kamaratih*, *Mbangun Candi Saptaarga*, *Mustika Alam* dan sebagainya..

(7) Tata Kota

Di Jawa dan Madura biasanya memiliki seni tata kota yang sama. Seni tata kota ini baik yang ada di Jawa maupun Madura kebanyakan meniru seni tata kota sebagaimana diciptakan Sunan Kalijaga, yaitu (1) Istana (Kabupaten), (2) alun-alun, (3) pohon beringin (satu atau dua), dan masjid.

Di Yogyakarta dan Surakarta merupakan contoh tata kota sebagaimana pernah diceritakan (dirancang) oleh Sunan Kalijaga. Di depan kraton misalnya, baik di Yogyakarta, maupun di Surakarta terletak alun-alun, pohon beringin, dan masjid (masjid agung) terletak di dekat alun-alun. Dua kraton yang merupakan simbol budaya dan masyarakat Jawa ini, hingga sekarang masih dilestarikan. Berikut ini salah satu contoh gambaran letak tata kota, khususnya di kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

(8) Baju Antrakusuma dan Baju Takwa

Setelah masjid Demak selesai dibangun, para wali mengajari masyarakat mengadakan sholat berjamaah. Para wali melanjutkannya dengan berzikir. Tiba-tiba Sunan Bonang melihat benda tergantung di atas pengimanan. Benda tersebut diambil dengan tongkatnya. Setelah diperiksa ternyata sebuah kulit kambing, surat, dan baju 'antrakusuma'. Isi surat tersebut mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mengirimkan (memberi) sehelai kulit kambing untuk dibuat baju dan baju antrakusuma. Akhirnya bungkusan tersebut diserahkan kepada Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga segera mengenakan baju tersebut, para wali semuanya heran sebab ada yang melihat berwarna merah, putih, kuning, dsb. Baju Antrakusuma yang dipakai Sunan Kalijaga ternyata bisa berubah-ubah warnanya. Sunan Bonang segera mengambil sehelai kulit kambing dan dibautlah baju seperti yang dikenakan Sunan Kalijaga, yaitu 'Antrakusuma'. Setelah baju selesai dijahit Sunan Bonang mengenakan baju itu, tetapi kekecilan (tidak pas). Para wali lainnya berusaha mengenakannya tetapi tidak ada yang pas, kadang-kadang terlalu besar atau sebaliknya. Akhirnya, baju yang terbuat dari kulit kambing tersebut diserahkan kepada Sunan Kalijaga. Baju yang berujud *Kotang* terbuat dari kulit kambing dinamakan 'Kyai Gondil'.

Sunan Kalijaga menciptakan baju takwa. Menurut cerita baju takwa ini disempurnakan oleh Sultan Agung dengan daster nyampin dan keris serta perlengkapan lainnya. Baju ini masih dipakai oleh masyarakat Jawa, misalnya pada upacara pengantin.

(9) Gamelan

Sunan Kalijaga merupakan orang yang pertama kali menciptakan gamelan Jawa. Instrumen-instrumennya terdiri atas *kenong*, *kempul*, *kendang*, dan *genjur*.

C. Analisis

Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional

RM Syahid (Said) adalah putra Tumenggung Wilatikta, seorang Bupati Tuban. Setelah menjadi wali, RM Syahid bergelar Kanjeng Sunan Kalijaga. Nama Kalijaga menurut riwayatnya berasal dari bahasa Arab, *Qadli Zaka*. *Qadli* artinya pelaksana, penghulu dan *zaka* artinya membersihkan. Jadi *qadlizaka* artinya pelaksana atau pemimpin yang menegakkan kebersihan (kesucian) dan kebenaran agama Islam. *Qadlizaka* menurut lidah orang Jawa berubah menjadi *Kalijaga*. Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Iskak, dikarunia tiga orang putra yaitu R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Sofiah.

Sunan Kalijaga yang merupakan salah seorang wali sanga terkenal sebagai seorang pemimpin, pejuang, mubaligh, pujangga dan filosof. Beliau juga terkenal sebagai seorang wali yang berjiwa besar. Dalam rangka menyebarkan agama Islam daerah atau wilayah tidak terbatas. Sunan Kalijaga termasuk 'reizende mubaligh' (mubaligh keliling); jika beliau bertabligh tidak sedikit para bangsawan atau kaum ningrat dan kaum terpelajar mengikutinya.²⁹⁾

Sunan Kalijaga dalam rangka penyebaran agama Islam sangat mendapat simpati masyarakat, mulai dari rakyat (kelas bawah) sampai dengan para

²⁹⁾ Lihat Salam, 1960: 42.

bangsawan dan cendekiawan. Beliau menyiarkan agama Islam dengan melihat kondisi sosial budaya masyarakatnya atau lebih tepat menyesuaikan dengan zamannya.³⁰⁾ Sunan Kalijaga dalam hal kepribadiannya merupakan sosok seorang wali yang amat simpatik, luas pergaulannya, arif dan bijaksana. Di samping itu, beliau mempunyai kelebihan dibandingkan para wali lainnya, khususnya dalam bidang seni sehingga layak dijuluki seorang seniman, budayawan, dan filosof.

Hingga kini nama Sunan Kalijaga masih tetap harum dan dikenal oleh masyarakat. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa beliau manusia besar yang jasanya diakui oleh masyarakat. Sebagai seorang pujangga beliau telah banyak menciptakan berbagai karya seni yang mengandung nilai-nilai filosofi yang berlandaskan Islami.

Sunan Kalijaga termasuk dikarunia usia yang panjang (lanjut), dalam masa hidupnya beliau mengalami tiga kali masa pemerintahan, yaitu zaman akhir Majapahit, Kerajaan Islam Demak, dan Kerajaan Pajang. Kelahiran dan wafatnya tidak diketahui dengan pasti, namun Sunan Kalijaga wafat dan jenazahnya dimakamkan di desa Kadilangu, sebelah timur laut kota Demak. Sejumlah ahli mengatakan bahwa perjuangan beliau sebenarnya masih perlu diteruskan, namun jasa-jasa Sunan Kalijaga terhadap perkembangan Islam dapat kita rasakan manfaatnya pada masa sekarang ini.

Penelitian dengan judul “Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa: Kajian Etnografi dan Fungsi” ini berusaha menelusuri, mendeskripsikan,

³⁰⁾ Hal ini dilakukan karena pertimbangan bahwa masyarakat di Jawa pada waktu itu masih tebal kepercayaannya terhadap Hinduisme dan Budisme serta tradisi-tradisi (adat istiadat lama) (Salam, 1960: 42)

menginventarisasikan, dan menganalisis seni-seni tradisional yang memuat tokoh Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan riwayat hidup dan keteladanannya sebagai sosok seorang wali sanga dalam rangka Islamisasi di Jawa. Di samping itu, sebagai seorang seniman dan budayawan Sunan Kalijaga juga sebagai pencipta berbagai seni tradisional Jawa. Dalam rangka menjelaskan potensial cerita secara menyeluruh dan aktualisasinya dalam masyarakat (etnografi) penelitian ini berupaya menelusuri cerita (teks) yang memuat tokoh Sunan Kalijaga, baik yang terdapat dalam seni tradisional kentrung, jemblung, babad (naskah) maupun cerita rakyat (lisan).³¹⁾ Analisis fungsi cerita bertujuan untuk mengungkapkan dan memaparkan makna yang terkandung dalam teks cerita sebagai sistem naratif yang tidak hanya tergantung pada estetika dan budaya, namun juga keberadaan pertunjukan itu dalam masyarakat.

Dengan demikian, fungsi-fungsi teks cerita dalam masyarakat perlu diungkapkan. Sedangkan analisis seni-seni ciptaan Sunan Kalijaga lebih ditekankan pada aspek pragmatismenya dalam masyarakat³²⁾. Berikut ini paparan tentang seni-seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga.

Cerita kentrung *Sarahwulan* ini masih diyakini sebagai milik masyarakat Tuban. Masyarakat Tuban sebagai pemilih tokoh Sunan Kalijaga kiranya mempunyai kewajiban untuk mengenang jasa-jasanya dan meneruskan tradisi yang diwariskan tokoh ini. *Sarahwulan* memang merupakan cerita yang mengandung materi dakwah atau sebagai materi ajaran moral. Dalam cerita *Sarahwulan* tokoh Juwarsah mirip riwayatnya dengan tokoh Sunan Kalijaga. Jal

³¹⁾ Lihat konsep Ben-Amos, 1992: 107-113; Sutarto, 1997: 23-24

³²⁾ Lihat konsep William R. Bascom (1965: 297-298)

tersebut bagi pengarang Jawa kiranya bukan sesuatu yang aneh, karena bukan halnya keseluruhan cerita saja yang mengandung *pasemon*, namun pelaku-pelaku ceritanya pun kadang-kadang juga mengandung *pasemon*. (Hutomo, 1993: 186) Tokoh Sunan Kalijaga yang diperankan oleh Juwarsah dalam legenda-legenda (cerita rakyat) masih dikenal oleh masyarakat pedesaan. Cerita *Sarahwulan* merupakan cerita *selubungan (mantel verhaal)* yaitu cerita yang menyelubungi cerita yang sesungguhnya (Berg, 1938: 64 dalam Hutomo, 1993: 64)³³⁾

Suripan Sadi Hutomo (1993: 185-187) mengatakan apabila dilihat dari 'sastra puja' maka pujangga cerita *Sarahwulan* merupakan pewaris dan penerus ajaran Sunan Kalijaga. Konon makam dalang kentrung masih ada yang dianggap keramat oleh orang desa seperti halnya Mbah Endang di Desa Bungus, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, sebab ajarannya seperti ajaran Sunan Kalijaga.

Dalam hubungan sejarah dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia, khususnya di Pulau Jawa, Arnold (1930: 384 dalam Hutomo, 1993) mengatakan bahwa penduduk Jawa Tengah masih tetap menganut kepercayaan berhala dan kemajuan *ke arah selatan*. Salah seorang yang berjasa menembus ke arah selatan dengan cara damai ialah Sunan Kalijaga. Di daerah ada suatu kepercayaan bahwa pencipta *gamelan sekaten* ialah Sunan Kalijaga.

Dalam hubungannya dengan dakwah cerita *Sarahwulan* pada dasarnya berisi materi dakwah. Cerita *Sarahwulan* mengandung empat tatanan seperti halnya dalam mistik Islam yaitu (1) Pertemuan antara Juwarsah dengan

³³⁾ Dalam kesusastraan Jawa Kuna merupakan contoh yang menarik, misalnya kakawin *Arjunawiwahakarya* Mpu Kanwa merupakan pelukisan biografi Raja Erlangga (Airlangga) riwayat Arjuna mirip sekali dengan riwayat Raja Erlangga (lihat Zoetmulder, 1974: 224; Berg, 1938: 60-65)

Sarahwulan pada tahap pertama di Desa Wandhansili, melambangkan tataran *syariat*, (2) Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap kedua di Negara Laraskandha melambangkan tataran *tarekat*, (3) Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap ketiga di puncak gunung yaitu setelah Juwarsah hidup kembali dari kematiannya melambangkan tataran *hakikat*. (4) Pertemuan antara Juwarsah dengan Sarahwulan pada tahap keempat ni Negara Ngerum melambangkan tataran *Makrifat*. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila oleh masyarakat pemiliknya atau di lingkungan kesusastraan kentrung cerita Sarahwulan dianggap cerita yang sakral. Cerita ini hanya diperbolehkan dituturkan oleh dalang-dalang tertentu.

Cerita kentrung *Sarahwulan* berfungsi sebagai media dakwah Islam, khususnya di lingkungan orang-orang Islam *abangan*, terutama yang tinggal di lingkungan pedesaan sekitar hutan jati di daerah Tuban. Cerita ini berfungsi sebagai hiburan (misalnya pada pesta perkawinan dan khitanan). Di samping itu, cerita Sarahwulan juga berfungsi sebagai alat kritik sosial, alat pendidikan. Cerita *Sarahwulan* juga berfungsi sebagai pengesah pranata (kebudayaan) ciptaan Sunan Kalijaga atau segala sesuatu yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka menyebarkan agama Islam di Jawa (lihat Hutomo, 1993 : 195-197).

Suripan Sadi Hutomo (1998: 59) mengatakan bahwa cerita kentrung *Madege Masjid Demak*³⁴⁾ dan *Jaka Sahid* merupakan cerita para wali dan kegiatannya di Pulau Jawa. Cerita *Jaka Sahid* merupakan awal perjalanan

³⁴⁾ Dalam tulisan ini yang diinventarisasikan hanya versi jemblungnya dengan judul sama yaitu *Adege Masjid Demak*. Adapun versi tertulis (naskah) terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* (BP, Seri No. 1289a, 1939), *Babad Demak* (Pigeaud, 1967 :158-160).

kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali. Cerita ini menggambarkan bagaimana sikap hidup Jaka Sahid pada waktu remaja. Jaka Sahid pada dasarnya seorang pembela rakyat kecil, jiwanya merasa tertekan ketika rakyat sengsara dan hidup dalam kemiskinan. Maka ia melakukan perampokan pada orang-orang kaya dan hasilnya diserahkan kepada rakyat. Tentu saja hak ini menimbulkan kemarahan ayahandanya, yaitu Bupati Tuban. Maka Sahid diusir dari kadipaten dan menjalani hidup mengembara. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Sunan Bonang dan telah melakukan ujian berat sebagai persyaratannya.

Cerita Kentrung *Jaka Sahid* masih dikenal oleh masyarakat pendukungnya, hal ini dapat kita lihat adanya beberapa versi baik dalam kentrung, jemblung, babad maupun cerita rakyat yang tersebar di beberapa daerah. Cerita ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik untuk masyarakat, yaitu rasa solidaritas yang tinggi pada masyarakat kelas bawah. Namun, rasa solidaritas dan kemanusiaan harus disertai dengan perbuatan yang baik. Di samping itu, berita ini juga berfungsi untuk menjaga agar pranata-pranata sosial dalam masyarakat selalu dipatuhi. Perbuatan merampok kepada orang-orang kaya tetap tidak dibenarkan, sekalipun hasilnya diserahkan kepada si miskin.

Cerita jemblung *Adege Masjid Demak* merupakan kisah para wali sanga dalam rangka penyebaran agama Islam di Jawa. Para wali sanga bermusyawarah dan mempunyai gagasan bahwa di daerah Demak harus segera didirikan masjid. Sebelum mendirikan masjid, para wali sepakat menghadap Adipati Natapraja dan meminta izin beliau. Adipati Natapraja adalah putra Prabu Brawijaya V dengan putri Cina. Putri Cina ini akhirnya dihadiahkan kepada Adipati Palembang sebagai tanda persaudaraan. Ketika menikah dengan Adipati Palembang putri

Cina sedang mengandung putra Brawijaya V - - dan setelah lahir diberi nama Raden Patah. Setelah diakui sebagai putra sang prabu, Raden Patah diangkat menjadi bupati di Glagahwangi dan diberi gelar Adipati Natapraja. Glagahwangi termasuk wilayah Demak atau yang kemudian hari terkenal sebagai Demak Bintara itu akhirnya menjadi kabupaten Islam.³⁵⁾ Raden Patah menjadi penuntun gerakan Islam yang besar kewibawaan dan kekuasaannya. Gagasan para wali untuk mendirikan masjid tentu saja mendapat persetujuan Adipati Natapraja.

Berdirinya mesjid di wilayah Kerajaan Demak Bintoro merupakan simbol Islamisasi di Jawa (Jawa Tengah). Peran Sunan Kalijaga terhadap berdirinya masjid Demak patut diperhitungkan. Dalam cerita jemblung *Adege Masjid Demak* dikisahkan Sunan Kalijaga kiriman berupa baju Antakusuma.³⁵⁾ Di antara wali sanga, hanya Sunan Kalijaga lah yang dapat memakai baju antakusuma, baju itu selalu berubah-ubah warnanya sesuai yang melihatnya, bisa kuning, biru, hijau, dll. Baju Natakusuma yang merupakan hadiah Nabi Muhammad kepada Sunan Kalijaga, pada hakikatnya merupakan *simbol* bahwa Sunan Kalijaga mengemban tugas menyebarkan agama Islam di Jawa haruslah luas pandangannya dan luwes. Dalam cerita jemblung *Adege Masjid Demak* dikisahkan tentang sosok Sunan Kalijaga yang mempunyai kekuatan dan keistimewaan yang berkaitan dengan pendirian masjid, misalnya membuat saka dari tatal, menentukan arah (kiblat), membaca *jimat* yang dibawa Prabu Darmakusuma. Jimat yang dibawa

³⁵⁾ Keterangan ini berdasarkan *Babad Demak* (Atmodarminto, 1995 : 50-51)

³⁵⁾ Dalam *Babad Demak* diceritakan bahwa baju Antakusuma itu merupakan kiriman Nabi Muhammad, beliau menghadiahkan kepada Sunan Kalijaga bersama *kulit kambing* untuk dibuat baju.

Prabu Darmakusuma, setelah dibaca oleh Sunan Kalijaga berbunyi, sebagai berikut.

Kocat kacarita kaya mangkana, jimat wis kaparingaken Kanjeng Sunan Kalijaga ingkang unenipun, *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadarrosulullah.*

(Dikisahkan demikian, jimat sudah diserahkan kepada Sunan Kalijaga yang berbunyi, *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadarrosulullah.*)

(Sari, 2000: 228).

Cerita jemblung *Adege Masjid Demak* berfungsi untuk pendidikan kepada masyarakat, terutama mengarahkannya kepada pendidikan ketuhanan (ketauhidan) yang benar. Pendidikan ketuhanan yang benar ialah yang ilmunya bersumber pada Al-Quran sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad sebagai umat pilihan telah menerima mukjizat terbesar berupa Al-Quran sebagaimana termuat dalam Surat (15) Al Hizr ayat 9), artinya sebagai berikut.

(Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya).

Al-Quran adalah Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Quran diturunkan untuk pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶⁾

Cerita jemblung *Adege Masjid Demak* juga berfungsi sebagai pengesahan pranata-pranata yang berkaitan dengan lembaga keagamaan. Berdirinya masjid Demak dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam di daerah Demak khususnya dan Jawa pada umumnya. Dengan demikian, para wali dapat

³⁶⁾ Departemen Agama Republik Indonesia, 1983: 87.

melakukan siar Islam lebih sempurna, mulai dari sholat, dakwah, dan perbincangan tentang ketauhidan. Hal ini sesuai pula dengan keteladanan Nabi Muhammad saw dalam membina masyarakat Islam di Madinah, usaha-usaha pokok yang dikerjakan oleh Nabi pertama-tama mendirikan masjid.³⁷⁾

Cerita jemblung *Laire Jaka Tarub* mengisahkan tentang perjalanan hidup Jaka Said pada masa mudanya hingga pertemuannya dengan gurunya, Sunan Bonang. Cerita ini juga melukiskan tentang perjuangan Jaka Said sebagai murid yang patuh, melakukan 'tapa ngluwang' sebagai ujian atau pendadaran untuk mendapatkan *ilmu* dan bekal hidup. Sunan Bonanglah yang paling berjasa pada awal-awal perjuangan Jaka Said (Sunan Kalijaga) sebagai seorang wali. Jemblung *Laire Jaka Tarub* juga mengisahkan adik Jaka Said yang bernama Rasawulan yang amat menyayangi kakaknya. Rasawulan yang amat mencintai kakaknya itu berusaha mencari dan menyusul kepergian kakaknya, dengan cara melakukan 'tapa ngidang' masuk dan ke luar hutan yang amat berbahaya. Dalam pencarian kakaknya Rasawulan bertemu dengan Syeh Maulana Magribi - - hingga tanpa sengaja ia mendapat rintangan hamil akibat minum air sendang yang sudah tercampur air mani Syeh Maulana Maghribi. Anak yang dikandung Rasawulan diberi nama 'Jaka Tarub' dan diasuh oleh Nyai Mentarub. Rasawulan pun akhirnya dapat bertemu dengan kakak yang dicintainya yang telah menjadi Sunan Kalijaga.

Versi cerita Jaka Tarub terdapat pula dalam naskah *Babad Tanah Jawi* (Wiryapanitra, 1993: 102-125) mengisahkan tentang Nyai Tarub seorang janda

³⁷⁾ Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, 1983: 82.

yang telah ditinggal mati suaminya menemukan seorang bayi di kuburan. Bayi yang tidak lain Jaka Tarub (anak Rasawulan dengan Syeh Maulana Maghribi) itu tampak bercahaya (bersinar terang). Perhatikan kutipan berikut.

Di Dukuh Tarub ada seorang janda, masih muda dan cantik serta tidak mempunyai anak, Dia adalah anak mantan istri Ki Ageng Tarub yang sudah wafat. Pada suatu malam Jum'at ia memohon kepada Tuhan agar mendapatkan anak. Ketika duduk-duduk sendirian, tampak olehnya sekilas cahaya dari arah makam suaminya. Segera ia menuju ke arah kilatan cahaya itu, tampak bersinar terang. Setelah dekat dengan makam suaminya, Nyi janda melihat dengan jelas seorang bayi tergeletak di batas batu nisan suaminya, kemudian bayi itu digendongnya. Bayi itu laki-laki dan tampan wajahnya.

Cerita jemblung *Laire Jaka Tarub* masih digemari oleh masyarakat dan masih sering dilakoni oleh para dalang jemblung. Cerita ini mengandung pesan-pesan yang amat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya, di samping sebagai hiburan untuk melengkapi hajat seseorang. Pesan yang dikandung dalam cerita ini berkaitan dengan ajaran moral dan keagamaan. Berkaitan dalam cerita ini berkaitan dengan ajaran moral dan keagamaan. Berkaitan dengan fungsinya dalam masyarakat, cerita ini sebagai alat pendidikan, misalnya pendidikan akhlak bagi si bayi yang baru lahir.

Nalika putrane lair, wong tuwane kabeh padha mikir aja nganti dadi wong kafir, dadiya wong Islam sing ahli pikir (Seger, 2000: 199).

Pada saat bayi baru saja lahir keluarga muslim di subahkan sang ayah mengenalkan Allah kepada anaknya dengan cara membisikkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kiri sang bayi.

Cerita ini juga berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Sunan Kalijaga dalam cerita

jemblung *Laire Jaka Tarub* mengajarkan bahwa jika seorang muslim ingin mencapai tataran makrifat, maka harus melalui tataran sebelumnya yaitu syariat, tarekat, hakikat. Jika manusia ingin langsung mencapai tataran makrifat, jelas ini bukan ajaran Sunan Kalijaga (lihat Seger, 2000 : 200).

Dalam *Babad Demak* terdapat bagian yang menceritakan tentang *Berdirinya Masjid Demak*. Pada episode ini diceritakan bahwa Islam di Jawa terpecah menjadi dua aliran, yaitu aliran Tuban dan aliran Giri. Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati dikelompokkan pada aliran Tuban (abangan), sedangkan Sunan Giri, Sunan Ampel dan Sunan Drajad dikelompokkan sebagai aliran Giri (Mutihan). Namun, perbedaan pendapat di antara para wali ini tidak sampai menimbulkan perpecahan. Cerita *Babad Demak* ini juga berfungsi sebagai media pendidikan sebab secara arif dan bijaksana para wali akhirnya bermufakat, Sunan Giri diangkat sebagai 'lurah ulama' pemegang tampuk pemeritahan agama Islam di Jawa, sedangkan Sunan Kalijaga sebagai pemimpin gerakan Islam dan kemajuan kenegaraan. Dalam episode ini dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga lah dapat mengatasi pertikaian di antara para wali, beliau diberi kelebihan dan kewibawaan dapat menyatukan arah (kiblat) Masjid Demak dengan Kakbah di Mekah. Hal ini merupakan suatu isyarat bahwa Sunan Kalijaga dapat menyebarluaskan Islam di Jawa (Jawa Tengah) dengan jalan damai. Sunan Kalijaga merupakan sosok (figur) yang diidamkan oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, sebab beliau orang Jawa asli yang tampak bersahaja dengan kejawaannya. Sunan Kalijaga selalu memakai pakaian Jawa (baju lurik dan ikat

kepala ala Jawa) sekali pun sedang berdakwah sehingga masyarakat tampak lebih merasa dekat dengannya.

Dalam *Babad Demak* kisah Sunan Kalijaga menentukan kiblat dilukiskan dalam tembang pangkur sebagai berikut.

Sigra Sunan Kalijaga,
ngadeg nyandak mastakane kang mesjid,
mbregagah majeng mangidul,
asta tengen anyandak,
mastakane mesjid Demak sampun gatuk,
kalawan mastaka Kakbah,
keblatipun wus sinami.

Angling Sunan Kalijaga,
kanca neda winawas kang prayogi.
keblating mesjid wus gatuk,
kalawan keblat Mekah,
para wali jrih gawok sarja andulu,
nahuri sampun sadaya,
leres keblate kang mesjid.

Atmodarminta (1955: 62-63) menafsirkan bahwa selarasnya arah (kiblat) masjid mengandung makna bahwa dalam rangka perjuangan mewujudkan negara nusantara, gerakan Islam harus menyelaraskan dengan gerakan rakyat dan kebangsaan. Artinya yang menjadi kiblat bukan Mekah, namun adat dan tata cara penduduk asli haruslah dihargai pula. Yayasan Masjid Demak dapat dianggap sebagai lambang keluhuran atau keagungan nusa dan bangsa. Keluhuran nusa dan bangsa akhirnya diharapkan dapat membawa keluhuran agama.

Cerita tentang *Saka Tatal* yang berkaitan dengan berdirinya Masjid Demak merupakan cerita yang sangat terkenal dalam masyarakat Jawa. Cerita tersebut

tertulis dalam *Babad Demak* (lihat Atmodarminto, 1955: 63-64) dan terdapat pula dalam cerita rakyat.³⁸⁾

Dalam cerita rakyat, *Asal-usul Terjadinya Dewa Suwakul* misalnya para pawi sibuk mengumpulkan bahan bangunan ke sungai, salah satu tiangnya hanyut sampai ke satu daerah lalu diambil orang. Daerah tersebut lalu dinamakan 'Jatingaleh', tiang yang lainnya hanyut sampai ke Demak. Di Demak tiang-tiang tersebut dinaikkan ke darat; lalu dijadikan masjid. Karena tiangnya kurang satu maka dibuatlah dari tatal yang sampai sekarang masih dapat kita lihat (Dewi, 1990: 58-59).

Saka Guru Masjid Demak yang berasal dari tatal buatan Sunan Kalijaga pada hakikatnya mengandung ibarat atau lambang kekuatan rakyat Nusantara yang berasal dari beragam suku bangsa dan adat-istiadat serta kepercayaan yang berbeda-beda. Namun, jika mau bertunggal dalam budi akan menjadi kekuatan raksasa dalam mewujudkan negara nasional Nusantara (Indonesia). ('Saka tatal' masjid Demak bukan merupakan barang yang remeh, namun salah satu wujud benda pusaka nasional yang perlu dilestarikan, tidak hanya sesimbol lahiriah namun batiniah. Saka tatal ibaratnya 'Bhineka Tunggal Ika' yang tertera dalam lambang negara Indonesia (lihat Atmodarminto, 1955: 66).

Sebagai seorang wali Sunan Kalijaga diberi kelebihan-kelebihan oleh Allah swt., misalnya saja dalam *Babad Demak* (episode terjadinya Keris Sengkelat dan Crubuk) Sunan Kalijaga memberikan kepada Empu Supa biji besi sebesar biji asam untuk membuat senjata (keris). Empu Supa amatlah heran

³⁸⁾ Dewi, 1990. "Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah dan Analisis Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya". Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

karena besi sebiji asam amat berat. Keistimewaan (kesaktian) lainnya dalam sosok Sunan Kalijaga, misalnya ketika membuat saka masjid dari bahan rumput dan tatal atau serpihan-serpihan kayu. Cerita ini tidak hanya tertulis dalam *Babad Demak*, namun juga dalam cerita rakyat. Ketika Sunan Kalijaga kedatangan tamu Sultan Demak beserta 20000 pasukannya, beliau menghidangkan nasi satu periuk (kendil), namun semuanya mendapatkan bagian, periuk selalu dalam keadaan penuh bagaikan tak pernah diambil (*Babad Tanah Jawa* episode Ki Ageng Selo).

Sunan Kalijaga merupakan sosok wali yang teguh dalam pendirian dan tidak takut pada kebenaran, sekalipun harus berhadapan dengan raja (sultan). Kewibawaan beliau sebagai seorang wali yang disegani tertulis dalam *Babad Tanah Jawi* (episode Ki Pamanahan), Sunan Kalijaga tidak segan-segan menagih janji dan meluruskan persoalan bahwa Sultan Pajang tidak boleh ingkar janji membeirkan hadiah kepada Ki Pamanahan. Ki Pamanahan sebenarnya sudah berputus asa, namun berkat jasa Sunan Kalijaga akhirnya ia mendapatkan haknya (tanah Mataram). Barangkali inilah titik awal dari sebuah kerajaan yang disebut Mataram. Keberadaan Mataram barangkali tidak pernah terwujud tanpa jasa-jasa Sunan Kalijaga. Hingga sekarang Mataram (Yogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat) menjadi kerajaan yang dalam tata cara dan adat kebiasaan serta kehidupan beragama mengikuti ajaran yang pernah disebarluaskan Sunan Kalijaga yaitu Islam.

Dalam *Babad Tanah Jawa* episode *Panembahan Senopati* diceritakan bahwa Sunan Kalijaga amatlah berperan dalam memberikan landasan berdirinya Mataram di daerah Parangtritis, Sunan Kalijaga memberikan nasihat dan memberikan semangat kepada Panembahan Senopati. Sunan Kalijaga

memberikan perintah agar Mataram yang ibaranya 'rumah' diberi *pagar* dan selalu diwaspadai. *Pagar* di sini mengandung ibarat atau kiasan bahwa Mataram harus dibentengi secara lahiriah dan batiniah. Landasan batiniah atau keagamaan yang kuat sebuah negara merupakan benteng yang kokoh. Panembahan Senopati merupakan murid Sunan Kalijaga yang dikasihi. Cerita ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik, sehingga cerita ini berfungsi sebagai alat pendidikan. Sikap kewaspadaan atau kehati-hatian itu penting, lebih-lebih bagi seorang pemimpin seperti Panembahan Senopati. Di samping itu, cerita ini juga berfungsi sebagai pengesahan pranata-pranata sosial agar selalu dipatuhi oleh masyarakat.

Cerita *Pohon Sekanem* merupakan cerita rakyat Wonogiri (Dusun Sekanem, Kecamatan Pracimantoro). Cerita ini mengandung unsur-unsur pendidikan. Para pengikut wali sanga (Sunan Kalijaga), Syeh Belabelu dan Syeh Bongkangbongkin melakukan puasa ketika mencari kayu penyangga masjid Demak. Keteladanan pada syeh ini amat penting bagi generasi sekarang, yakni pelajaran pentingnya 'laku tirakat' (berpuasa) apabila kita akan memulai suatu pekerjaan, terlebih-lebih pekerjaan besar seperti pembuatan masjid. *Saka enem* (berjumlah enam), artinya tiang penyangga masjid itu berjumlah enam buah. Sisa pohon sekamen sebagai tiang penyangga masjid Demak, sampai saat ini masih dikeramatkan. (Dasuki, dkk. 1996: 86).

Cerita rakyat yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga biasanya merupakan legenda (berjenis legenda). Legenda-legenda tersebut banyak mengisahkan tentang perjalanan Sunan Kalijaga di berbagai tempat (khusus di Jawa Tengah) terutama sejak beliau menjadi wali. Di samping itu, legenda-legenda tersebut juga mengisahkan tentang kesaktian-kesaktian Sunan Kalijaga

sebagai seorang wali yang amat disegani oleh masyarakat. Legenda tentang Sunan Kalijaga mengisahkan pula tentang orang-orang (tokoh) yang kelak akan menjadi pengikutnya dalam mengembangkan (menyiarkan) agama Islam.

Legenda-legenda yang berkaitan dengan pohon jati ternyata merupakan cerita yang sangat menarik dan tersebar di berbagai daerah. Dalam rangka pendirian masjid Demak Sunan Kalijaga selalu diberi tugas yang utama, misalnya saja mencari kayu bangunan masjid di hutan baik di sekitar daerah Demak (Glagahwangi) (Cerita asal-usul Desa Karangkumpul) maupun daerah-daerah lainnya Wonogiri (cerita *Asal-usul Nama Genuksari*), Jati Kalangan dan Bubakan dan Gua kreo (cerita *Sunan Kalijaga dan Pohon Jati*), cerita-cerita tersebut mengisahkan perjalanan Sunan Kalijaga di berbagai tempat dalam rangka mencari pohon jati untuk saka masjid Demak. Dalam perjalanannya mencari kayu jati Sunan Kalijaga telah menjelajahi berbagai tempat seperti daerah Wonogiri, Jatingaleh, Jati Kalangan, Cepoko, Bubakan, Gua Kreo, dsb. Sunan Kalijaga selalu diberi kelebihan-kelebihan oleh Allah SWT. Ketika melakukan syiar Islam di daerah-daerah yang dikunjunginya.

Legenda-legenda tersebut, yaitu *Pohon Sekanem*, *Asal-Usul Desa Karangkumpul*, *Asal-Usul Nama Genuksari*, *Sunan Kalijaga dan Pohon Jati*, berfungsi sebagai alat pendidikan. Dalam cerita-cerita tersebut, biasanya Sunan Kalijaga tidak lupa memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan keagamaan (ilmu tauhid). Teladan Sunan Kalijaga sebagai seorang wali kepada para pengikutnya misalnya, Sunan Kalijaga mengajak sholat para pengikutnya (lihat cerita *Asal-Usul Desa Karangkumpul*, *Sunan Kalijaga dan Pohon Jati*), *Ki Ageng Tembayat*).

Dalam penyebaran agama Islam Sang Wali, Sunan Kalijaga banyak menemukan murid (pengikut) yang taat dan mengikuti jejaknya. Dalam cerita *Asal-Usul Desa Karanglumpul* misalnya, seorang bupati Semarang yang bernama Ki Pandanarang akhirnya mengikuti jejak Sunan Kalijaga menjadi penyiar agama Islam. Sang Wali dalam menyadarkan orang-orang yang sesat untuk berjalan di jalan Allah seperti Bupati Pandanarang yang amat kikir penimbun harta dan tak begitu menghiraukan rakyatnya. Legenda yang mengisahkan tokoh Pandanarang (disebut pula Pandanaran) yaitu cerita *Asal-Usul Salatiga, Ki Ageng Tembayat* (Ki Ageng Pandanarang). Cerita-cerita tersebut mengisahkan tentang tokoh Bupati Pandanarang yang akhirnya menjadi pengikut setia Sunan Kalijaga hingga diberi gelar Ki Ageng Tembayat. Daerah (topografi) perjalanan Sunan Kalijaga meliputi daerah Salatiga, Merbabu, sampai Pedan (Klaten).³⁹⁾ Cerita tentang Syeh Belabelu dan Syeh Bongkan Bongkin (dalam *Pohon Sekanem* juga menunjukkan bahwa penyebaran agama Sunan Kalijaga sampai di daerah tersebut, sehingga masyarakat masih mempercayainya dan mengeramatkan tempat tersebut.⁴⁰⁾

Ki Ageng Tembayat yang makamnya terletak di Bukit Jabalkat (daerah Pedan) dipercaya oleh masyarakat sebagai pengikut Sunan Kalijaga. Sampai sekarang makamnya sering dikunjungi oleh masyarakat. Di daerah Begemen Sunan Kalijaga mempunyai seorang murid yang dikenal sangat taat mengikuti

³⁹⁾ Menelusuri jejak perjalanan Sunan Kalijaga pada dasarnya cukup menarik tidak hanya lewat cerita rakyat (legenda), namun juga melalui cerita-cerita yang berupa *cluster* (kluster) yaitu potongan-potongan cerita yang masih ditemukan dalam masyarakat. Misalnya, di daerah Ambarawa sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa pernah melewati dan singgah di daerah ini. (Wawancara dengan Informan Soeminto Hardjo, Juli 2001)

⁴⁰⁾ Wawancara dengan informan Paiman Siswapranata, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri (1996), informan Sorejo, Sekanem, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri (1996), informan Sarwanto, Widoro, Karanglor, Manyaran, Wonogiri (1996)

perintah Sang Wali, semula murid tersebut bernama Cakrajaya, seorang penyadap nira. Cakrajaya bertemu dengan Sunan Kalijaga dan berkat kepatuhannya pada Sang Wali akhirnya ia lulus ujian dan diberi nama *Sunan Geseng*. Cakrajaya telah melakukan *sujud* (bertapa) selama satu tahun, sehingga badannya penuh dengan ilalang kemudian Sunan Kalijaga dan pengikurnya membakar ilalang yang menyelimuti tubuh Cakrajaya sampai hangus terbakar, maka ia disebut *Sunan Geseng*. Legenda *Asal-Usul Salatiga, Ki Ageng Tembayat, Asal-Usul Desa Karanglumpul* yang berkaitan dengan tokoh Pandanarang dan legenda *Sunan Geseng* di samping berfungsi sebagai alat pendidikan moral keagamaan juga berfungsi sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan agar dipatuhi oleh masyarakat. Pendidikan yang berkaitan dengan penempatan diri para tokohnya seperti Bupati Pandanarang dan Cakrajaya, juga tokoh Syeh Domba (penyamun yang telah bertobat) dalam *Ki Ageng Tembayat* merupakan contoh perjalanan hidup manusia dalam usahanya mencapai Sang Khaliq seperti juga yang pernah dialami oleh Sunan Kalijaga. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, ternyata bisa dicapai oleh siapapun manusia yang ingin mencari kebenaran dan hakikat hidup, demikian petuah dalam legenda-legenda tersebut. Sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan dalam masyarakat, banyak tercermin dalam cerita-cerita tersebut. Dalam menyiarkan agama Islam Sunan Kalijaga benar-benar seiring wali yang amat bijaksana dan rendah hati. Beliau mengajari masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan dengan amat bersahaja, sehingga tidak tampak adanya perombakan-perombakan dalam tatanan masyarakat yang kelihatannya sudah mapan. Misalnya, Sunan Kalijaga tidak segan-segan mengabdikan kepada Bupati Pandanarang sebagai penyabit rumput, padahal kedudukan beliau lebih tinggi. Sunan Kalijaga memberikan suatu

pelajaran bahwa kedudukan manusia itu sama di mata Sang Khalik. Perbuatan Sunan Kalijaga akhirnya membuat Bupati Pandanarang takluk dan berguru padanya. Dalam legenda-legenda tersebut yang masih dikenal oleh masyarakat banyak pula diceritakan kesaktian atau kelebihan Sunan Kalijaga seperti Sunan Kalijaga memperlihatkan *genthong* (tempat air) yang bersinar kemas-emasan di sendang; pohon aren berbuah emas (cerita *Asal-Usul Desa Karangumpul*), Sunan Kalijaga dapat menunjukkan harta karun Pandanarang yang dipendam dalam tanah.

Seni Ciptaan Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga sebagai ahli budaya. Gelar tersebut tidak berlebihan sebab beliaulah yang pertama-tama menciptakan seni pakaian (baju takwa), seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug di masjid, grebeg Mulud, seni tata kota, sekaten, dan sebagainya (Rahimsyah, tt: 1986.). Upacara ritual yang dinamakan grebeg Mulud mula-mula merupakan prakarsa Sunan Kalijaga ketika pertama kali memperingati Maulud Nabi di masjid Demak. Upacara grebeg Mulud ini masih dilestarikan oleh Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultana Yogyakarta. Dalam rangka memperingati hari besar keagamaan, yaitu lahirnya Nabi Muhammad (Maulud Nabi) masyarakat daerah Surakarta dan Yogyakarta menyelenggarakan bermacam-macam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak keraton dan masyarakat.

Upacara grebeg Mulud ini juga ditandai dengan *gong sekaten* sehingga sering disebut upacara *sekaten (sekatenan)*. Pada upacara *sekaten* terdapat

bermacam-macam prosesi seperti arak-arakan *gunungan* (berisi tumpeng yang tinggi beserta kelengkapannya) disebarikan kepada masyarakat. Upacara jamanan pusaka keraton dan *tosan aji*, yaitu memandikan pusaka dengan air bunga setaman. Gong sekaten nama aslinya *gong sahadatain* yaitu dua kalimat sahadat yang mengandung makna sebagai ajakan masuk agama Islam dengan pertamanya mengucapkan kalimat sahadat. *Asyhadu allaa ilaaha illallaahu, wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah*". Seseorang dapat disebut muslim apabila lidahnya mampu mengikrarkan ucapan sahadat tauhid dan sahadat rasul, hati nuraninya membenarkan ikrarnya dan anggota fisiknya sanggup melaksanakan segala perintah Allah swt serta menjauhi larangannya. (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah yang patut disembah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Sunan Kalijaga memerintahkan kepada muridnya, Sunan Tembayat (Ki Ageng Tembayat) untuk membuat bedug di Masjid Semarang. Bedug ini dipakai untuk memanggil dan mengingatkan orang apabila sudah tiba waktunya shalat (Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, dan Isya). Bedug jika ditabuh berbunyi, "*deng, deng, deng*" juga merupakan imbauan pada masyarakat agar melakukan sholat berjamaah di masjid atau langgar. Bunyi *deng deng* menurut orang Jawa masjid (langgarnya) masih *sedeng* (cukup). Dalam kaitannya dengan seni tradisional, bedug (jidor) juga dipakai untuk iringan (musik) seperti halnya seni Jemblung baik yang terdapat di Jawa Tengah (Banyumas) maupun di Jawa Timur. Masyarakat sekarang menggunakan bedug untuk mengiringi takbiran pada malam Idul Fitri.

Sunan Kalijaga pencipta tembang (lagu) dhandanggula, termasuk dandanggula Semarangan yaitu penggabungan melodi Jawa dan Arab. Lagu ciptaannya yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa, yaitu tembang *Iir-ilir*⁴¹⁾. Tembang *Iir-ilir* ini mempunyai makna filosofis keagamaan yang artinya kurang lebih sebagai berikut. *Kemanten anyar* (pengantin baru) ibaratnya bayi yang baru lahir di dunia, masih suci, bersih, murni siapa saja ingin memandangnya. *Bocah angon* (penggembala) diumpamakan santri, mualim, artinya orang yang menjalankan syariat agama. *Blimbing*, buah yang belahannya ada lima maksudnya menjalankan sholat lima waktu. *Lunyu-lunyu* (licin) artinya walaupun jalannya licin, sulit, tetapi kerjakanlah (panjatlal) untuk mencuci (membersihkan) batin (*dodotiro*). *Dodotiro, dodotiro, kumitir bedah ing pinggir* maksudnya kendatipun sholat itu susah tetapi kerjakanlah untuk membersihkan hati dan jiwa kita. *Sebo mengko sore*, mengandung makna bahwa untuk menghadap sang klaliq kita harus mempunyai bekal yaitu dengan ibadah dan amal kita di dunia (lihat Salam, 1960: 39).

Seni ukir bermotif tumbuh-tumbuhan (dedaunan) bentuk gayorm merupakan ciptaan Sunan Kalijaga. Semula bentuk ukir-ukiran pada umumnya bermotif makhluk hidup manusia dan binatang, padahal menurut pandangan Islam terlarang. Alat menggantungkan gamelan dan ornamen antiknya yang sekarang menjadi ukir nasional konon juga merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.

⁴¹⁾ Salam, 1960: 39 berpendapat bahwa tembang *Iir-ilir* merupakan ciptaan Sunan Giri, sebab Sunan Girilah yang banyak menciptakan lagu anak-anak. Namun, banyak juga masyarakat yang berpendapat bahwa *Iir-ilir* merupakan ciptaan Sunan Kalijaga, terutama masyarakat daerah Jawa Tengah. Tembang *Iir-ilir* ciptaan Sunan Kalijaga (Rahimsyah, tt: 87). Pendapat lain ialah tembang *Iir-ilir* merupakan gubahan Sunan Kalijaga dan Sunan Giri.

Gamelan yaitu alat musik yang sampai sekarang masih kita kenal konon juga ciptaan Sunan Kalijaga. Gamelan mengandung falsafah menurut bunyi dan nama bendanya. (1) *Kenong* bunyinya *nong, nong* dan *ning, ning* (2) *kempul* berbunyi *pung, pung* (3) *kendhang* berbunyi *tak ndang, tak ndang....* (4) *genjur* berbunyi *nggurr*. Apabila semuanya dibunyikan akan dibunyikan suara sebagai berikut *nong-ning (nong kono nong kene; di sana di sini)*, *pung, pung (mumpung; senyampang)*, *tak ndang, tak ndang (endang; cepat)*, *nggurr (njegur; masuk)*, artinya ialah sebuah imbauan bahwa yang di sana dan di sini cepatlah berkumpul senyampang masih ada waktu, masuklah masjid atau agama Islam.

Dalam proses Islamisasi terhadap lakon wayang, Sunan Kalijaga telah melakukan langkah-langkah perubahan secara mendasar dengan memantapkan kedudukan (status) wayang sebagai seni sufi/tasawuf yang secara simbolik mengandung ajaran filsafat mistik dan etika. Karena wayang merupakan seni sufi/tasawuf yang bersifat simbolik dan berdimensi mistis religius (spiritual kerokhanian) yang bernuansa Islami, maka lakon wayang secara implisit dapat dikaitkan dengan azas Qurani (Tjitrokatiko, 2001:10). Lakon-lakon yang terkenal dan merupakan ciptaan Sunan Kalijaga yaitu, *Jimat Kalimasada* (Kalimat Syahadat), *Dewa Ruci*, *Bima Suci*, *Petruk dadi Ratu* (Petruk menjadi Raja), *Wahyu Widayat*, *Kresna Gugah*, *Syeikh Jola-jali* (Syeh Lemah Abang/Syeh Siti Jenar), *Pendawa Lima*, *Kamajaya Kamaratih*, *Mbangun Candi Sapta Arga*, *Mustika Alam*, dan sebagainya.

Salah satu lakon (cerita) yang sangat terkenal yaitu, *Dewa Ruci* ceritanya sebagai berikut. Cerita *Dewa Ruci* sangat digemari oleh masyarakat. dalam

pagelaran wayang pada hakikatnya sebagai *tontonan* yang bersifat menghibur, namun lakon ini sekaligus sebagai *tuntunan* yang mengandung pesan moral dan spiritual. Poerbatjaraka mengatakan bahwa lakon Dewa Ruci pada mulanya memang memuat unsur-unsur agama Budha, namun para wali sanga khususnya Sunan Kalijaga menganggap bahwa isi ceritanya berguna sebagai media dakwah agama Islam maka di Islamkanlah cerita *Dewa Ruci*. Rinkes (dalam Tjitrokatika, 2001: 11) mengatakan bahwa dalam *Babad Cirebon* juga mengemukakan tentang lakon *Bima Suci* sebagai berikut.

Yata Sulatan Demak ingkang loba wuruk,
Sunan Kalijaga nganggit lelampahan,
Mangke Bima Suci tarekat amatuanan.

(Maka Sultan Demak yang sangat berhasrat memperluas pengetahuan, meminta Sunan Kalijaga menyusun lakon Bima Suci yang menggambarkan ilmu tarekat dalam menyembah Tuhan).

Tanggapane bari gampil, mung muni kalimat
Syahadat dadi akeh sami muslim.

(Biayanya sangat mudah hanya membaca kalimat syahadat, maka banyak yang menjadi muslim).

Lakon wayang *Dewa Ruci* yang merupakan hasil karya wali sanga, khususnya Sunan Kalijaga ini, dijadikan media dakwah agama Islam. Lakon *Dewa Ruci* juga disadur dalam bentuk karya sastra Jawa lainnya seperti tembang macapat dalam bahasa Jawa baru karya pujangga terkenal yaitu Yasadipura I (1729-1801 M).

Dalam cerita *Dewa Ruci* dikisahkan tentang Bima yang bertemu dengan Roh Ilahi (Guru Sejati) yaitu Dewa Ruci.⁴²⁾ Dalam kisah ini Bima (Werkudara) bertemu (menghadap) Hyang Durna. Werkudara kemudian bersujud kepada Hyang Durna, sambil memeluk Durna mengatakan, “Wahai anakku, carilah ‘tirta pawitra’ air suci, kesucian hidup. Bilamana kau dapatkan, niscaya telah kau temukan *Yang Menguasai Hidup* dan kau peroleh pegangan yang sempurna”.

Dalam kisah ini Bima melakukan perjalanan dan sampailah di gunung Candradimuka seluruh gua diaduk-aduk, pegunungan di bongkar, batu-batu terlempar jauh bahkan disertai angin besar yang menakutkan. Dalam pencarian ‘tirta pawitra’ Bima masuk pula ke dasar samodra, hingga bertemu dengan seekor naga besar bersamaan dengan gelombang yang dahsyat.

Bima akhirnya mampu membunuh dua raksasa penunggu gunung yang bernama Rukmuka dan Rukmala: Kedua raksasa tersebut berubah menjadi Batara Indra dan Batara Bayu dan mengatakan kepada Bima yang dicarinya tidak ada di sana. Bima disarankan bertanya kepada gurunya lagi. Sang guru menyuruh Bima mencari air lagi di gunung samodra, yang disebut samodra Miangkalbu.

Setelah sampai di samodra Bima menceburkan dirinya ke laut, makin lama makin ke tengah. Pada suatu ketika, ia bertemu dengan ular raksasa yang sangat sakti yang bernama Sembunawa. Ular sakti itu menyerang Bima dengan membabi buta, namun dapat dikalahkan dan dibunuh. Setelah pertarungan itu

⁴²⁾ Pada abad-abad berikutnya lakon *Dewa Ruci* ditafsirkan dan ditulis oleh beberapa pujangga dan para cendekiawan hingga abad XX (Tjitrokatiko, 2001: 10).

Dewa Ruci juga terdapat dalam lakon jemblung Banyumasan dan merupakan lakon yang cukup digemari oleh masyarakat.

Bina sangat lelah dan tak berdaya. Ia bertemu dengan Dewa Ruci yang telah dengan susah payah dicarinya.

Akhirnya Bima kembali ke Amarta dan bertemu dengan saudara-saudaranya. Namun, tentang *tirta amarta* Bima mengatakan tidak ada dan ia tidak pernah menceritakan pertemuannya dengan Dewa Ruci (lihat Yunus, dkk., 1995: 38).

Cerita Dewa Ruci menggambarkan ulah batin dan pencarian ketentraman yang sejati. Cerita ini tetap aktual sepanjang zaman. Cerita *Dewa Ruci* pada dasarnya merupakan cerita yang cukup tua, konon dahulu bernama *Nawa Ruci* dan sekarang lebih dikenal *Dewa Ruci* (Bima Suci) (lihat, Yunus, dkk., 1995: 56-57).

Kraton-kraton dan Kabupaten di Jawa pada umumnya mengikuti tata kota sebagaimana pernah dirancang oleh Sunan Kalijaga, yaitu terdiri atas (1) istana, (2) atau kabupaten, (2) alun-alun, (3) satu atau dua pohon beringin, dan (4) masjid. Letak tata kota ini tidak sembarangan, sebaliknya sangat teratur. Alun-alun berasal dari kata *allun*, artinya banyak macam atau warna. *Allaun-allaun* artinya tempat bersama (bertemu) antara rakyat dan penguasa di pusat kota.

Adapun *waringin* dari kata 'waraa'ain' artinya orang yang sangat berhati-hati memelihara dirinya, menjaga hukum dan undang-undang (negara dan agama).

Dua pohon beringin di tengah alun-alun melambangkan Qur'an dan Hadis Nabi.

Alun-alun biasanya berbentuk segi empat, hal ini mempunyai maksud bahwa ibadah seseorang itu harus berpedoman lengkap yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Jadi, tidak dibenarkan hanya mempercayai hakikatnya saja tanpa

mengamalkan syariat agama. Dengan demikian, disediakan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah.

Istana atau kantor kabupaten berhadapan dengan alun-alun dan pohon beringin. Kraton (istana) atau kabupaten menghadap ke laut dan membelakangi gunung. *Membelakangi gunung* mengandung makna para penguasa harus menjauhi kesombongan, sedangkan *menghadap ke laut* artinya penguasa hendaknya berhati-hati namun pemaaf dan pemurah seperti luasnya laut.

Alun-alun dan pohon beringin yang berhadapan dengan istana atau kabupaten artinya penguasa harus selalu mengawasi jalannya undang-undang dan rakyat (lihat Rahimsah, tt : 90-91).

Di Yogyakarta baju antrakusuma ini dinamakan *sikepan* (klambi) atau pakaian Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII yang dipakai setiap upacara grebeg Mulud tahun Dal. Baju ini dibuat dari sobekan-sobekan sutra, bludru, cinde, plangi mancawarna, digunting-gunting segitiga dan disambung-sambung. Semua sambungan dijahit dan disulam dengan benang emas.

Baju atrakusuma menurut cerita pada saat dipakai Sunan Kalijaga bisa berubah-ubah warnanya. Jadi, ibaratnya seorang pemimpin harus mempunyai pandangan yang luas dan dapat 'mengayomi' (melindungi) semua rakyat dengan segala tatacara dan kepercayaannya. Kulit kambing menjadi lambang penguasa agama Islam, artinya yang melaksanakan tugas-tugas keagamaan (wali). Baju antrakusuma dilambangkan dibungkus kulit kambing, artinya kekuasaan raja harus dilandasi dengan syariat agama Islam. (Atmodarminto, 1955:69).

Kulit kambing dipisah dengan baju antrakusuma oleh Sunan Bonang, hal ini mengandung makna bahwa kekuasaan *panata-gama* dipisah dengan kekuasaan raja. Pada waktu itu raja juga sebagai penguasa *panata-gama*. Kekuasaan panata-gama dipegang oleh Sunan Giri sebagai pemimpin atau lurah para wali dengan gelar Prabu Satmata.

Cerita ini berfungsi sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga agar selalu dipatuhi oleh masyarakat.

Adapun baju takwa yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga telah disempurnakan oleh Sultan yang ditambah dengan berbagai perlengkapan lainnya untuk upacara adat Jawa, misalnya pengantin.

Hampir semua seni tradisional ciptaan Sunan Kalijaga, yaitu Grebeg Mulut, gong sekaten, begug (jidor) seni suara, gamelan, seni ukir, wayang kulit, tata kota dan baju antrakusuma berfungsi sebagai media dakwah. Tepatnya seni-seni tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan yang berkaitan dakwah keagamaan Islam. Melalui kecerdasan dan bakat kesenimanan Sang Wali, seni-seni tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga amat digemari oleh masyarakat Jawa. Di samping itu juga sebagai pengesahan pranata sosial dalam masyarakat.

Seni tradisional ciptaan Sunan Kalijaga masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Adapun yang berkaitan dengan upacara kraton, baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta. Sebab, secara historis keberadaan Sunan Kalijaga amatlah penting bagi berdirinya Mataram. Sebagai *anak-turunnya* perlu kiranya melestarikan warisan adat peninggalan Sang Wali.

Sunan Kalijaga dalam seni tradisional (kentrung, jemblung, babad, dan cerita rakyat) dan seni tradisional ciptaan Sunan Kalijaga (Grebeg Mulud, Gong Sekaten, Bedug, seni suara, seni ukir, wayang kulit, tata kota, dan baju antrakusuma) pada hakikatnya mempunyai fungsi-fungsi yang dominan dalam masyarakat. fungsi-fungsi yang dominan dalam seni tradisional tersebut baik yang terdapat dalam *Sunan Kalijaga dalam seni tradisional* maupun *seni ciptaan Sunan Kalijaga* merupakan aktualisasi cerita dan pertunjukkan (*performance-nya*) dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi dalam kerangka kajian etnografi.

**Fungsi-fungsi Dominan dan Aktualisasinya dalam Masyarakat
"Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional"**

No	Jenis Lakon	Daerah	Fungsi
1.	<i>Kentrung</i>		
a.	Sarahwulan	Tuban	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
b.	Jaka Said	Tuban, Kediri, Tulungagung, Blitar Banyumas: versi Jemblung	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
2.	<i>Jemblung</i>		
a.	Adege Masjid Demak	Kediri, Tulungagung, Blitar	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
b.	Laire Jaka Tarub	Kediri, Tulungagung, Blitar, Ponorogo.	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
3.	<i>Babad</i>		
(a)	<i>Babad Demak</i>	Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur)	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Episode Terjadinya Keris Sengkelat dan Crubuk		
-	Episode Berdirinya Masjid Demak	Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur)	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Episode Saka Tatal	Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur)	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
(b)	<i>Babad Tanah Jawa</i>		
-	Episode Ki Pamanahan	Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur)	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Episode Panembahan Senopati	Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur)	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
4.	<i>Cerita Rakyat</i>		
-	Pohon Sekanem	Wonogiri Semarang	- Alat pendidikan - Alat pendidikan
-	Asal-usul Desa Karang-kumpul		
-	Asal-usul Nama Genuksari	Semarang	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Sunan Kalijaga dan Pohon Jati	Semarang	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Asal-usul Salatiga	Salatiga	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Ki Ageng Tembayat	Klaten	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan
-	Sunan Geseng	Magelang (Boyolali)	- Alat pendidikan - Pengesahan pranata-pranata sosial dan kebudayaan

**Fungsi-fungsi Dominan dan Aktualisasinya dalam Masyarakat
“Seni Tradisional Ciptaan Sunan Kalijaga”**

No	Jenis Lakon	Daerah	Fungsi
1.	Grebeg Mulud	Surakarta, Yogyakarta	- Alat pendidikan (dakwah) - Pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan
2.	Gong Sekaten	Surakarta, Yogyakarta	- Alat pendidikan (dakwah) - Pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan
3.	Bedug (Jidor)	Jawa	- Alat Pendidikan (dakwah)
4.	Seni Suara	Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur)	- Alat pendidikan (dakwah) - Pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan
5.	Seni Ukir	Jawa (Nasional)	- Alat pendidikan (dakwah)
6.	Wayang Kulit	Jawa (Nasional)	- Alat pendidikan (dakwah)
7.	Tata Kota	Jawa	- Alat pendidikan (dakwah) - Pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan
8.	Baju Antrakusuma dan Baju Takwa	Jawa	- Alat pendidikan (dakwah)
9.	Gamelan	Jawa (Nasional)	- Alat pendidikan (dakwah)

Sunan Kalijaga telah lima ratusan tahun lebih meninggalkan kita. Namun, warisan ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan maupun seni masih dapat kita rasakan manfaatnya. Makamnya di daerah Kadilangu, Demak tidak pernah sepi dari pengunjung yang berziarah.⁴⁸⁾ Demikian pula dengan peninggalan Masjid Agung Demak yang juga peninggalan para wali sanga juga tidak pernah sepi oleh pengunjung. Masjid Agung Demak tidak dapat

⁴⁸⁾ Wawancara dengan Juru Kunci Sunan Kalijaga, 19 Juli 2001. Menurut keterangan juru kunci pada hari-hari tertentu saja makan Kankeng Sunan Kalijaga dibuka *cungkipunya*, yaitu Jumat Legi, Jumat Pahing, dan Jumat Kliwon. Namun, pada hari-hari lainnya tetap penuh pengunjung yang berziarah, lebih-lebih menjelang hari besar perayaan keagamaan Islam.

dilepaskan dari jasa para wali, khususnya Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai simbol kebesaran Kerajaan Islam Demak.

Sunan Kalijaga banyak meninggalkan warisan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan punya kandungan nilai yang luwes bukan saja bagi umat Islam, tetapi juga umat di luar Islam. Di dalam pergaulan agama, tokoh ini menjadi teladan utama bagi kaum muslim Indonesia dan hidup dalam negara yang berlandaskan Pancasila. Masjid Demak dan peristirahan terakhir Sunan Kalijaga merupakan 'dua pusaka' tanah Jawa yang tak terpisahkan. Melalui masjid Agung Demak yang merupakan salah satu peninggalan yang adiluhung, ini sang wali secara tidak langsung mengajarkan kepada kita bahwa agama Islam merupakan agama yang benar, sempurna dan diridhoi Allah swt. (lihat Soekirno, 1977: 48-49)

Pesan itu dituturkan dalam simbol tiga cungkup atau atap masjid yang memiliki makna berupa isyarat yang harus dikerjakan, yaitu syariat, tarikat, dan hakikat. Tiga buah cungkup masjid merupakan simbol, perintah yang harus dikerjakan umat Islam atau orang yang percaya adanya Allah swt. Adapun *mustika* masjid merupakan simbol kasih dan rahmat Tuhan jika manusia telah melaksanakan ketiga hal yaitu syariat, hakikat, dan mengetahui hakikatnya. Karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka diberikannya suatu tanda "makrifat" yang diibaratkan *mustika* masjid.

Sunan Kalijaga patut mendapat julukan sosok pemersatu baik di bidang keagamaan maupun di bidang pemerintahan. Sunan Kalijaga selalu menjadi penengah ketika menjadi kemelut baik di kalangan para wali, para sultan, para raja, maupun rakyat jelata. Figur manusia Jawa asli tercermin dalam pribadi

Sunan Kalijaga, beliau tampak sangat bersahaja dan berwibawa. Oleh sebab itu, karena tidak ingin ada jarak antara beliau dan rakyat, maka semasa hidupnya menjadi wali hingga wafatnya tak pernah mengenakan jubah dan surban putih. Kanjeng Sunan Kalijaga selalu memperlihatkan ciri khas kejawaannya, yaitu mengenakan baju lurik hitam bergaris panjang dengan ikat kepala hitam.

Beliau telah menemukan jalan menuju kesempurnaan hidup sejak pertemuannya dengan Sunan Bonang, ketika usianya masih remaja. Tidak mengherankan apabila Sunan Bonang amat mengasihi dan mengagumi murid kesayangannya itu. Dalam perjalanan sejarah, Sunan Kalijaga pernah mendapatkan predikat sebagai tokoh *dwi tunggal* bersama Sunan Giri atas jasa-jasanya mempersatukan rakyat dan pemimpin. Barangkali tanpa tokoh Sunan Kalijaga, tidak akan pernah ada dinasti Mataram di Indonesia.

BAB VI

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penelitian ini telah menghasilkan dua hal yang berkaitan dengan “Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa” dalam bentuk pendeskripsian dan pendokumentasian. *Pertama*, Sunan Kalijaga dalam seni tradisional yang meliputi seni kentrung (*Sarahwulan dan Jaka Said*), seni jemblung (*Adege Masjid Demak dan Laire Jaka Tarub*), *Babad Demak*, (Berdirinya Masjid Demak, Terjadinya Keris Sengkelat dan Crubuk, dan Saka Tatal), *Babad Tanah Jawa* (*Ki Ageng Selo, Ki Pamanahan, dan Panembahan Senopati*), Cerita rakyat (Pohon Sekanem, Asal-Usul Desa Karangumpul, Asal-Usul Nama Genuksari, Sunan Kalijaga dan Pohon Jati, Asal-Usul Salatiga, Ki Ageng Tembayat, dan Sunan Geseng). *Kedua*, seni tradisional ciptaan Sunan Kalijaga yang meliputi, Grebeg Mulud, gong Sekaten, bedug (jidor), seni suara, seni ukir, wayang kulit, tata kota, gamelan, dan baju antrakusuma dan baju takwa.

Sunan Kalijaga dalam seni tradisional yang terekam dalam seni kentrung, jemblung, babad, dan cerita rakyat tersebut di samping sebagai sarana hiburan dalam masyarakat menunjukkan fungsi yang dominan yaitu sebagai alat pendidikan khususnya dakwah (agama Islam). Di samping itu, seni-seni tersebut juga menunjukkan fungsi yang dominan yang berkaitan dengan pengesahan pranata-pranata sosial dalam masyarakat dan lembaga kebudayaan.

Seni ciptaan Sunan Kalijaga meliputi upacara adat Grebeg Mulud, Gong Sekaten, bedug (jidor), seni suara, seni ukir, wayang kulit, tata kota, gamelan, dan baju antrakusuma berfungsi sebagai alat dakwah atau diciptakan sebagai sarana dakwah. Di samping berfungsi sebagai alat pendidikan (dakwah), seni ciptaan Sunan Kalijaga berfungsi pula sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan.

Pengungkapan peran pencerita, pertunjukan, dan konteks seni tradisional Jawa yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga tercermin dalam kentrung, jemblung, babad, dan cerita rakyat. Peran pencerita dalam mengaktualisasikan cerita tokoh Sunan Kalijaga tidak terlepas dari fungsinya sebagai medai dakwah. Berdasarkan daerah (topografi) yang tercermin dalam cerita rakyat, kemungkinan daerah tersebut pernah dilewati Sunan Kalijaga dalam rangka berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, MH. 1994. *Serpihan Mutiara Kisah Walisongo*. Surabaya: Anugrah.
- Atmodarminto. 1955. *Babad Demak: Diwerdeni gandege karo Kamasyarakatan lan Pancasila : Idiologi Negara Republik Indonesia Tumeka Saiki* (Cetakan I). Yogyakarta : Yayasan Penerbit Pesat.
- Bascom, R. William. 1965. "Four Function of Folklore". *The Study of Folklore*. University of California at Berkeley.
- Bauman, Richard. 1992. "Performance". *Folklore, Cultural, Performance, and Popular Entertainments*. Richard Bauman (ed.) New York: Oxford University Press.
- Ben-Amos. 1992. "Folktales" dalam *Folklore, Cultural, Performance, and Popular Entertainments*. Richard Bauman (ed). New York: Oxford University Press.
- Brunvand, Jan Harrold. 1968. *The Study of American Folklore an Antroction*. New York: Norton & Co Inc.
- Danandjaja, James. 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan" dalam *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan*. Pudentia (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- _____. 1991. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Dasuki, Sholeh. dkk. 1996. "Penelitian Peranan Folklor terhadap Etika Lingkungan Hidup: Studi Kasus di Jawa Tengah Bagian Selatan." Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedia Indonesia* (Edisi Khusus). Jakarta: Inhtiar Baru.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 1990. "Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah Analisis Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya". Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1978. "Babad (Karya Sastra Sejarah) sebagai Objek Studi Lapangan Sastra, Sejarah, dan Antropologi". Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.

- Goldstein, S. Kenneth. 1964. *A Guide for Field in Folklore*. Folklore Associates. Inc. Hatboro Pensilvania: The American Folklore Society.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1991. *Mutiara yang Tak Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- _____. 1998. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Rahimsah, MB. Tanpa tahun. *Legenda Sejarah Lengkap Wali Sanga*. Surabaya: Amanah.
- Soekirno, Ade. 1997. *Sunan Kalijaga (Asal-usul Mesjid Agung Demak)*. Jakarta : Grasindo.
- Suharianto, MB dan Agus Nuryatin. *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: Grasindo.
- Santosa, Suwito. 1970. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Sari, Diah. 1999. "Cerita Jemblung Adege Masjid Demak: Analisis Struktur dan Religiositas. Surabaya : Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fisip Unair.
- Seger. 2000. "Cerita Laire Joko Tarub dalam Jemblung: Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unair.
- Salam, Solochin. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus : Menara.
- Sutarto. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sutopo. 1987. "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif" Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tjitrokartiko, Soenardi. 2001. "Sinkretisme Budaya Jawa dengan Ajaran Islam Kanjeng Sunan Kalijaga dalam Pross Islamisasi Seni Pagelaran Wayang". Dalam Bangun Tuwuh. Tahun 13, angka 92. Surakarta: Paguyuban Tridarmo, MN.
- Wirya Panitra. 1993. *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan – Pajang*. Semarang: Dahara Prize.

Yunus, Ahmad. Dkk. 1995. *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Zoetmulder, PJ. 1974. *Kalangwan. A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague Martinus Nijhoff.